STUDIA ISLAMIKA

INDONESIAN JOURNAL FOR ISLAMIC STUDIES

Volume 10, Number 2, 2003

RELIGIOUS THOUGHTS AND PRACTICES OF THE *KAUM MENAK*: STRENGTHENING TRADITIONAL POWER

Nina Herlina Lubis

ISLAMIC BANKING IN MALAYSIA: PAST, PRESENT AND FUTURE

Joni Tamkin Borhan

VIOLENCE UNDER THE BANNER OF RELIGION: THE CASE OF LASKAR JIHAD AND LASKAR KRISTUS

Sukidi Mulyadi

ISSN 0215-0492

STUDIA ISLAMIKA

Indonesian Journal for Islamic Studies

Vol. 10, no. 2, 2003

EDITORIAL BOARD:

M. Quraish Shihab (UIN Jakarta)
Taufik Abdullah (LIPI Jakarta)
Nur A. Fadhil Lubis (IAIN Sumatra Utara)
M.C. Ricklefs (Melbourne University)
Martin van Bruinessen (Utrecht University)
John R. Bowen (Washington University, St. Louis)
M. Atho Mudzhar (IAIN Yogyakarta)
M. Kamal Hasan (International Islamic University, Kuala Lumpur)

EDITOR-IN-CHIEF

Azyumardi Azra

EDITORS

Saiful Mujani
Jamhari
Jajat Burhanuddin
Fu'ad Jabali
Oman Fathurahman

ASSISTANT TO THE EDITORS

Heni Nuroni

ENGLISH LANGUAGE ADVISOR

Chloe J. Olliver

ARABIC LANGUAGE ADVISOR

Nursamad

COVER DESIGNER

S. Prinka

STUDIA ISLAMIKA *(ISSN 0215-0492) is a journal published by the Center for the Study of Islam and Society (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (STT DEPPEN No. 129/SK/DITJEN/PPG/STT/1976) and sponsored by the Australia-Indonesia Institute (AII). It specializes in Indonesian Islamic studies in particular, and South-east Asian Islamic Studies in general, and is intended to communicate original researches and current issues on the subject. This journal warmly welcomes contributions from scholars of related disciplines.*

All articles published do not necessarily represent the views of the journal, or other institutions to which it is affiliated. They are solely the views of the authors. The articles contained in this journal have been refereed by the Board of Editors.

STUDIA ISLAMIKA *has been accredited by The Ministry of National Education, Republic of Indonesia as an academic journal (SK Dirjen Dikti No. 69/DIKTI/2000).*

A. Ghani Ya'qub

Al-Islâm wa al-Faṭâniyyûn fî Tâylând: Taḥaddiyât al-Mâḍî wa Taṭallu`ât al-Mustaqbal

Abstract: *Historically speaking, the Patani region has always had links with the Malay world, in the social, political and trade sectors as well as culture and literature. Patani, along with Yala, Narathiwat and Satun, are the four southern most provinces in Thailand. Patani has become a centre for Islamic culture and in the context of the Malay Muslim world, has been referred to as "the cradle of Islam".*

Patani, located on the east coast of southern Thailand, was previously a centre for the Malay kingdom. The former glory of this area can still be seen today, particularly through the daily use of the Malay language by the Malay Muslim community in Patani. This use of Malay is not because the community cannot speak Thai, but rather an attempt to define their religious and ethnic identity. For these people, the Malay language is not simply their mother tongue, but also forms part of their religious identity. In this sense, to be Malay is to be Muslim as the Malay language is inextricably linked with Islam and Islamic culture. This is one of the conspicuous differences between the Malay Muslim community in Patani and the rest of the Thai people, in terms of their language, traditions, religion, as well as way of thinking.

This article presents a broad discussion on the history of Islam in Patani. This discussion, which relies heavily on local sources of information, also provides an explanation of the various factors that have influenced the formation of the Patani Muslim community's culture, including social, economic and political elements.

The arrival of Islam in the Patani region coincided with the beginning of the Islamization of Southeast Asia, initiated by Arab traders during the seventh century. As was the case throughout most of the Malay world, Islam was relatively easily accepted by the Patani community, owing largely to the influence of the sultan over his people. Patani remained under Islamic rule until the second half of the eighteenth century, when the region fell under the control of the Buddhist kingdom of Siam (Thailand).

Since this time, Muslims living in Patani and the other three provinces in southern Thailand, have often come into conflict with the Thai government, owing to the fact that a number of the government's policies were seen to marginalize Muslims, who are culturally very different to other Thais.

For example, when the Thai government released a policy to restructure and standardise the education system, the Patani community rejected this policy, despite the fact this policy was apparently based on rational reasons such as to unite the interests of all religious and ethnic groups. Rather, the Muslim community in Patani saw this policy as an attempt by the Thai government to replace the traditional education system in place in Muslim boarding schools in Patani with a modern education system.

This article suggests that the resistance from this group of Malay Muslims should be understood as a small part of the long-standing tension and conflict between the Thai government and the Malay Muslim minority.

The Thai government has for a long time "urged" the Malay Muslims in these four southern provinces, particularly those in Patani, to "become Thais" in terms of their character and identity. Such efforts by the government include secularization of the education in Muslim boarding schools, and spreading the use of Thai while at the same time restricting the use of the Malay language. However, the Muslim community in Patani believe that policies such as these are part of a hegemonic effort to replace their Malay and Islamic culture with a Buddhist Thai culture.

A. Ghani Ya'qub

Al-Islâm wa al-Faṭâniyyûn fî Tâylând: Taḥaddiyât al-Mâḍî wa Taṭallu`ât al-Mustaqbal

Abstraksi: *Secara historis, wilayah Patani sejak awal telah memiliki keterkaitan dengan dunia Melayu, baik dalam bidang sosial, politik, perdagangan, maupun kesusastraan dan budaya. Patani, yang merupakan salah satu dari empat provinsi paling selatan di Thailand selain Yala, Narathiwat, dan Satun, pernah menjadi salah satu pusat kebudayaan Islam, dan—dalam konteks dunia Muslim Melayu—bahkan pernah dijuluki sebagai "the cradle of Islam".*

Patani, yang secara geografis terletak di pesisir Timur wilayah Thailand Selatan ini, sebelumnya pernah menjadi salah satu pusat kerajaan Melayu, dan hingga kini, sisa-sisa kejayaannya tersebut masih tampak, terutama karena komunitas Muslim Melayu di Patani masih menggunakan bahasa Melayu dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penggunaan bahasa Melayu ini tampaknya bukan karena mereka tidak menguasai bahasa Thai, tetapi lebih merupakan upaya perumusan identitas etnis dan agama, karena bagi mereka, bahasa Melayu tidak sekedar berfungsi sebagai bahasa ibu (mother tongue) *belaka, lebih dari itu, bahasa Melayu adalah juga identitas keberagamaan. Dalam hal ini, menjadi Melayu berarti menjadi seorang Muslim, karena bahasa Melayu sangat erat terkait dengan Islam dan berbagai warisan budayanya. Inilah, antara lain, yang membedakan secara mencolok Muslim Melayu-Patani dengan komunitas Thai lainnya, baik dalam hal bahasa, adat istiadat, agama, maupun pola pikir mereka.*

Artikel ini mengemukakan pembahasan panjang lebar berkaitan dengan sejarah Islam di Patani. Pembahasan, yang banyak menggunakan

sumber-sumber lokal ini, juga mencakup penjelasan tentang berbagai faktor yang turut mempengaruhi pembentukan kultur masyarakat Muslim Patani, seperti faktor sosial, ekonomi, budaya, dan politik.

Dijelaskan bahwa kedatangan Islam ke wilayah Patani seiring dengan awal proses Islamisasi di Nusantara pada abad ke-7 M melalui para saudagar Arab. Seperti halnya yang terjadi di wilayah lain dunia Melayu, Islam tampaknya sedemikian mudah diterima oleh masyarakat Patani, dan tersebar secara efektif melalui para sultannya yang berkuasa. Hingga beberapa periode, Patani berada di bawah kekuasaan Islam sampai pada paruh kedua abad ke-18, ketika Patani akhirnya jatuh ke tangan kekuasaan penguasa Siam (Thailand) yang beragama Budha.

Sejak saat itu, kaum Muslim di Patani, dan di tiga propinsi di Selatan Thailand lainnya, seringkali dihadapkan pada konflik dengan pemerintah Thai, karena berbagai kebijakan pemerintah dianggap selalu menyudutkan keberadaan mereka, yang secara kultural memang banyak memiliki perbedaan.Bahkan, ketika pemerintah Thailand mengeluarkan kebijakan untuk mengatur dan menyamakan sistem pendidikan pun, masyarakat Muslim Patani menolaknya, meskipun kebijakan tersebut konon didasarkan pada alasan-alasan yang rasional, seperti untuk mempersatukan kepentingan setiap kelompok agama dan etnis yang ada. Dalam hal ini, masyarakat Muslim Patani menganggap bahwa kebijakan tersebut dianggap sebagai upaya pemerintah Thailand untuk mengganti sistem pendidikan tradisional yang berlaku di pondok-pondok di Melayu-Patani, dan menggantinya dengan sistem pendidikan modern.

Artikel ini mengisyaratkan bahwa resistensi dari kelompok Muslim Melayu ini tampaknya harus dipahami sebagai bagian kecil saja dari ketegangan dan tarik menarik antara Pemerintah Thailand dengan kelompok minoritas Muslim Melayu memang telah lama terjadi.

Di satu sisi, pihak Pemerintah Thai telah lama ingin "mengajak" Muslim Melayu di empat Provinsi yang menjadi basis komunitasnya, khususnya di Patani, untuk "menjadi orang Thai", dengan segala atribut dan identitasnya. Upaya pemerintah ini diwujudkan melalui beberapa bentuk, seperti sekularisasi pendidikan di pondok-pondok, penyebaran dan sosialisasi bahasa Thai, pengurangan penggunaan bahasa Melayu, dan Lain-lain.

Di sisi lain, masyarakat Muslim Patani menganggap bahwa berbagai kebijakan pemerintah Thailand tersebut merupakan bagian dari upaya pemerintah Thai untuk menghegemoni, dan bahkan mengganti kultur mereka, yang Melayu dan Islam dengan kultur Thai yang Budhis.

عبد الغني يعقوب

الإسلام والفطانيون في تايلاند: تحديات الماضي وتطلعات المستقبل

مقدمة

يبدأ هذا المقال بعرض تاريخي لدخول الإسلام إلى أقاليم فطاني (Patani) والجزر الملايوية الأخرى، ودراسة تأثيره على التركيبة الاجتماعية والثقافية والسياسية هناك. والتطرق إلى قيام سلطنة فطاني ١٥٠٠ – ١٧٨٦م من المجموعة الملايوية التي توطنت جنوب تايلاند (Thailand)، وبيان دورها وأثرها في تلك المنطقة، حتى مجيء الاستعمار السيامي وسيطرته عليها والأسباب التي جعلتها تحت سيطرة دولة تايلاند (سيام سابقا) وانعكاسات ذلك على مستقبل المجموعة الملايوية المسلمة.

ومنذ عام ١٧٨٦م إلى يومنا هذا حاولت حكومة بانكوك (Bangkok) إزالة قضية الأرض الفطانية المسلمة من خريطة العالم الملايوي الواسع بالإغراءات المختلفة، ومحاولة إذابة الهوية الفطانية الملايوية المسلمة في بوتقة المسلمين التايلانديين (Thai Muslims). ولكن هل توقفت الأصوات التي تنادي بالعدالة والمساواة واسترجاع الحقوق المغتصبة إلى أصحابها الأصليين؟ كلا، ما توقفت تلك الأصوات الهادرة النداءات الحارة يوما واحدا، وفي الوقت نفسه تحاول الأمة بالمنطقة جمع شملها تحت وحدة دينية ووطنية.

خلفية تاريخية

تقع بلاد فطاني في جنوب شرق القارة الآسيوية في شبه جزيرة الملايو. وهي تخضع لسيطرة تايلاند (سيام سابقا) وتحدها تايلاند من الشمال، وبحر أندمان من الغرب، وماليزيا من الجنوب الغربي، وبحر الصين الجنوبي من الشرق. وعاصمة البلاد تسمى بكوالا فطاني (Kuala Patani)[1] المطلة على بحر الصين الجنوبي.

يعود أسلاف أهالي فطاني إلى مجموعة السكان التي وصلت إلى جنوب شرق آسيا منذ ١٥٠٠ ق.م، والتي أطلق عليها من حيث تكوينها الطبيعي "المجموعة الملايوية (Protomalay-Deutroramalay)،[٢] وهم يتسمون بصغر الحجم وسمرة البشرة التي تمثل أخلاط من العناصر المغولية، وفي أواخر القرن الأول الهجري (بداية القرن الثامن الميلادي) استمر الاختلاط والتزاوج بين هذه العناصر وبين العرب والفرس والهنود والصينيين والجاويين الذين وفدوا تجارا إلى هذه المنطقة ومناطق جزر أرخبيل الملايو واستقروا فيها فنتج عن ذلك كله الجنس الملايوي المعروف حاليا وهو خليط من هذه الأجناس.[٣] وهم يتكلمون اللغة الملايوية حيث إن عدد المتكلمين بها يعد أكثر من ١٧٢ مليون نسمة، وهي تحتل المرتبة الثانية بعد اللغة العربية بين لغات العالم الإسلامي، والمرتبة التاسعة بين لغات العالم.[٤] وكانت اللغة الملايوية الجميلة تكتب بالأبجدية العربية مثل لغات شعوب العالم الإسلامي الأخرى.

دخول الإسلام إلى فطاني

وصل الإسلام وحضارته العالمية إلى سلطنة فطاني والجزر الملايوية الأخرى في عهود مبكرة من القرن الأول الهجري (السابع الميلادي) وذلك حينما أرسل الخليفة سليمان بن عبد الملك (٩٦-٩٩هـ/٧١٥-١٧١٧م) خمسا وثلاثين سفينة تجارية من الخليج العربي (الفارسي سابقا) إلى المحيط الهندي وبحار دول السلطنات الملايوية للقيام بالدعوة الإسلامية وتبادل التجارة. فوصلت تلك السفن البحرية إلى سامودرا باسي (Samudra Pasai) سومطرة إندونيسيا، ملاقا (Malacca)، ماليزيا، وديماك (Demak) بجزيرة جاوا.[٥]

يقول س ق فاطمي (S.Q. Fatimi) إن الإسلام وصل إلى دول أرخبيل الملايو بواسطة التجار العرب والفرس الذين كانوا يترددون على هذه المناطق.[٦] ويؤكد ما قاله فاطمي قرارات ندوة العلماء والباحثين حول وصول الدين الإسلامي إلى إندونيسيا وجزر أرخبيل الملايو". قالوا إن الإسلام وصل إلى ذلك الجزء من العالم في القرن الأول الهجري عن طريق العرب مباشرة وأن أول منطقة دخلها الإسلام هي سواحل سومطرة الشمالية، سامودرا باسي وفيرلاك (Perlak). وأن الدعاة الأوائل كانوا من العرب التجار العرب والفرس وبعضهم من أبناء البلاد الذين أسلموا واستقوا الثقافة الإسلامية،[٧] إذ ساهموا مساهمة فعالة في دفع حركة الدعوة الإسلامية في هذا الجزء من العالم. وأن ملوك وسلاطين مملكة سامودرا باسي الملك الصالح ١٢٦١-١٢٨٩م وابنه الملك الظاهر أو محمد بيهان شاه ١٢٨٩-١٣٤٩م[٨] قد أبلوا بلاء حسنا في نشر الدعوة الإسلامية.

فيا ترى فما قصة "أسلمة فطاني؟". لقد كان دخول الإسلام إلى هذه البقعة من العالم الملايوي سهلا كل السهولة وإن كان غريبا في غاية الغرابة؛ فإرادة الله تعالى اقتضت هداية الراجا "أنتير" (Enters) فترك البوذية واعتنق الإسلام دين الله القويم. وقصة ذلك هي أنه قد وصل إلى البلاد شيخ داعية من بلاد باسي شمال سومطرة واسمه الشيخ صفي الدين (وقيل: الشيخ سعيد). وتصادف فور وصوله إلى فطاني أن الراجا كان مريضا لا يبرأ من مرضه فاستدعى إلى القصر هذا الشيخ الداعية، وبعد فحوصلات وتمعن من قبل الداعية الطبيب في نفس الوقت، قال له: "إنني مستعد أن أداويكم، والشفاء منة من الله القادر على كل شيء؛ وبعد شفائكم إن شاء الله يا حبذا لو تركتم الدين القديم واتبعتم الدين الجديد ولا إكراه في الدين. فأبدى الراجا استعداده أن يعتنق الإسلام ويترك دين آبائه وأجداده السابقين.

وفي الحقيقة أنه قد تردد في قبول الإسلام في المرة الأولى والثانية وحتى في المرة الثالثة، فعاوده المرض بأشد ما كان عليه سابقا فاستدعى إلى القصر للمرة الثانية الشيخ الداعية. وفي هذه المرة تربع الداعية أمام الراجا، وقال له بأسلوب أوف بوعدكم فإن لم توف به فالمرض يبقى في جسدكم إلى الأبد، ففتح الراجا عينيه وقال للداعية: علمني الإسلام، فقال: قل: أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا رسول الله. فنطق الراجا بكلمة الشهادة. ومنذ ذلك الوقت تلألأت أرجاء القصر بنور الإسلام. وتحول الراجا من دين آبائه وأجداده إلى دين الحرية والسلام. حوّل الشيخ الداعية اسم الراجا أنتيرا إلى اسم جديد يليق بمكانه وعلو مرتبته هو "السلطان محمد إسماعيل شاه ظل الله في العالم.

لقد من الله تعالى على عبده السلطان محمد إسماعيل شاه الهداية بأن هداه إلى دينه القويم ومنذ ذلك الوقت ترك السلطان إزار البوذية بعاداتها وتقاليدها ولبس لباس الإيمان والتقوى وأشرقت في أرجاء سلطنة فطاني شمس التوحيد وزينت أركان الدولة بنور الله وتعاليم الإسلام الحنيف.

وبعد فترة وجيزة احتضنت الأسرة المالكة، ثم الوزراء وعوام الناس الدين الجديد. وعين السلطان محمد إسماعيل شاه الشيخ الداعية مفتيا ومسؤولا دينيا بالدولة الوليدة حيث أطلقوا عليه "مفتي دراجا (Mufti diraja)" مفتي الحكومة،[9] وبعد إسلام سلطنة فطاني وعقب هذه الحادثة التاريخية العظيمة استحدث حكام الدولة نظاما حكوميا وإداريا خليط (من الإدارة العربية والفارسية). فكانت الملايوية المكتوبة بالأبجدية العربية هي اللغة الرسمية والإسلام هو الدين الرسمي للدولة. يقول الأستاذ أحمد عطية الله في كتابه "القاموس السياسي" (ومنذ ذلك الوقت أصحبت فطاني (Paktani) سابقا) مملكة ملايوية إسلامية تسيطر على جميع الساحل الشرقي من شبه جزيرة الملايو.[10]

اتخذت فطاني شكل المدينة بكل مقوماتها لتصبح فيما بعد عاصة السلطنة وكانت فطاني في تلك الفترة عامرة (ومازالت) بالمساجد ومن نعم الله أن ابن الراجا سري وانجسا (Raja Seri Wangsa) اعتنق الإسلام وأطلق على نفسه السلطان محمد إسماعيل وهو الذي نشر الدعوة الإسلامية بين أهالي الإقليم.[١١] سعت السلطة الوليدة سعي الخير فبنت العديد من المساجد والمراكز العلمية التقليدية والتي يطلقون عليها "الفندق" (Pondok) وانتعشت فيها الحركة التجارية، وأقامت الدولة علاقات دبلوماسية مع الدول المجاورة مثل ملاقا بماليزيا ١٣٧٧-١٥١١م، وآتشيه (Aceh) بإندونيسيا ١٥٠٠- ١٦٠٨م ومملكة سيام[١٢] (تايلاند حاليا).

وبعد وفاة الحاكم الأول لسلطنة فطاني (محمد إسماعيل شاه وقد توفي في عام ١٥٣٠ م وقبره موجود في قرية كريسيك (Kersik) بمحافظة فطاني وسكان المنطقة يطلقون على هذا القبر قبر مرحوم. تولى أبناؤه أعباء الدولة مستظلين تحت ظلال القرآن والعقيدة الإسلامية وفي عهد السلطان مظفر شاه، ١٥٣٠-١٥٦٤م نهضت البلاد نهضة شاملة في مجالات شتى مثل الزراعة حيث شقت الدولة العديد من القنوات والترع لتوصيل المياه إلى الأراضي المعدة للزراعة. وأقيمت المساجد[١٣] والمراكز العلمية التقليدية (pondok) وسمحت الحكومة لممثلي الشركات التجارية الأوروبية — من أسبانيا، وبرتغاليا، وهولندا واليابان وبريطانيا بفتح مكاتبها في عاصمة الدولة كوالا فطاني للتصدير والاستيراد. وفي عهد السلطان منصور شاه ١٥٦٤-١٥٧٢م تواصلت تلك النهضة في السلطنة فاهتمت الدولة في هذه الفترة بالقوة البحرية للدفاع عن الدين والوطن. وقد وصى السلطان منصور شاه قبل وفاته الأمير بهادور بأن يتولى أمور البلاد بعده والأمير فيها الأمير فاتيك سيام (Patik Siam) ابن السلطان مظفر شاه (أخو السلطان منصور شاه) غير أن صغر سنه لم يؤهله للقيام بأعباء الدولة، فساعدته عمته الأميرة عائشة شاه بنت السلطان محمد إسماعيل شاه. ولكن رجال القصر خانوا الوصية بأن جردوا السلطان الصغير من جميع سلطاته وعينوا الأمير بهادور بن السلطان منصور شاه سلطانا على البلاد ولكنه اغتيل بعد فترة وجيزة من توليه السلطة.[١٤]

دولة تقودها النساء

ترك السلطان بهادور بن السلطان منصور شاه أربع أميرات هن: الأميرة هيجو (Hijau)، والأميرة بيرو (Biru)، والأميرة أونجو (Ungo)، والأميرة كونينج (Kuning). ومن عادة الملايويين أن الدولة لابد أن يحكمها سلطان أو راجا (الملك) فاختار القصر الأميرة هيجو حاكمة على البلاد. وتقلبت بلقب السلطانة هيجو ١٥٨٤-١٦١٦م وقد أخذت على عاتقها إنهاض السلطنة في جميع المجالات الزراعية

والعلمية والتجارية. وفي عهدها من الله المنعم سبحانه وتعالى البلاد بالخير الكثير، فتقدمت التجارة الداخلية والخارجية بأن وفد إلى كوالا فطاني عاصمة السلطنة تجار من الصين واليابان، وسيام وشبه الجزيرة العربية وفارس.[١٥] ورغم تقدم السلطنة فإن سيام (تايلاند) كانت تطمع في السيطرة على هذا الجزء من العالم الملايوي الإسلامي ولسان الحال يقول: هذه فرصة ثمينة لإجبار سلطنة فطاني على الخضوع لدولة سيام. فقد أرسلت حكومة أيوتيا (Ayudtia) (عاصمة سيام قديما) وفدا عسكريا بحريا بقيادة الأدميرال أوقياديشا (Ocyadeasha). وعندما وصل الوفد إلى بلاط السلطنة طلب منها أن تسلم أراضي السلطنة لحكومة سيام، ولكن السلطانة بفضل صلابتها الوطنية ولتمسكها بالإسلام رفضت تسليم أرض المسلمين لحكومة كافرة، لم تلتفت السلطانة إلى هذا الطلب الدنيء بل طردت الأدميرال من القصر، فرجع إلى عاصمة دولته مدحورا يحمل في نفسه الغضب والرغبة في الانتقام.[١٦]

وفيما بين عامي ١٦٠٥ -١٦٠٦م حصل بين تجار اليابان وهولندا مناقشات ونزاعات من أجل السيطرة واحتكار المحاصيل الزراعية والموارد التجارية في البلاد، ولجرأة السلطانة هيجو وكفاءتها استطاعت أن تصلح ذات البين بينهما. فرضي الطرفان وعاشا بسلام في البلاد. وفي يناير ١٦٦١م وصلت إلى عاصمة البلاد سفينتان تجاريتان بريطانيتان قادمتان من بنتان (Banten) بإندونيسا للحصول على المزيد من المحصولات التجارية من بهارات وتوابل وأرز وبعض الفواكه المحلية مثل الرامبوتان (Rambutan) والدوكو (Doku) والأنانس. وفي أول أكتوبر ١٦١٦م غادرت الباخرتان إلى الهند[١٧]. إن دل ذلك على شيء فإنما يدل على أن سلطنة فطاني ودول أرخبيل الملايو كانت في قمة الرخاء الاقتصادي والأمني وفي الوقت نفسه كانت سلطنة فطاني مركزا من المراكز العلمية التقليدية المهمة حينذاك.

وفي عهد السلطانة هيجو اشتهرت السلطنة بتجارتها العالمية، فوصلت شهرتها إلى دول أوربا خاصة هولندا وبريطانيا. فقد زار السلطنة وفد من حكومة أمستردام برئاسة الأمير نوريس (Norice) حاملا رسالة رسمية من قبل حكومته إلى بلاط السلطانة.[١٨]

وكانت لسلطنة فطاني علاقة تجارية مع حكومة لندن فقد حضر وفد بريطاني في عهد الملك جيمس الأول (Jeames I) ١٦٠٣-١٦٢٥م،[١٩] وازدهرت العلاقات التجارية والدبلوماسية مع اليابان منذ عام ١٥٩٩م وحتى قبيل سقوط السلطنة تحت السيطرة السيامية ١٧٨٦م[٢٠] وشاء الله أن تنتقل السلطانة هيجو إلى جوار ربها، حيث ودعت في شهر يوليو ١٦١٦م شعبها العظيم، هذه السلطنة التي قدمت الكثير من الخدمات الجليلة في سبل نهضة البلاد والأمة الملايوية المسلمة.

هذه البلاد الفطانية تحكمها امرأة تدعى (راج هيجاو) وقد حكمت بروية وتؤده مع مستشاريها المعروفين (الوزراء) لفترة امتدت من ١٣-١٥ عاما, كل رعاياها راضون بحكمها أكثر من حكم الملك السابق. وقد توفرت المأكولات وبأسعار رخيصة جدا. وكانت أسعارها نصف ما كانت عليها في عهد الملك السابق. وعمر هذه الملكة يقدر بخمسين عاما.

قامت بأعباء الدولة بعد وفاة السلطانة هيجو أختها السلطانة بيرو (Biru) ١٦١٦-١٦٢٤م وفي هذه الفترة أعادت سيام (تايلاند) كرتها في السيطرة على الجزء المهم من الوطن الملايوي، فهاجمت القوة البحرية السيامية كوالا فطاني فوقعت بين الطرفين معارك شرسة، ولكن بفضل الله سبحانه وتعالى ثم بفضل التعاون الوثيق بين المواطنين خرجت السلطنة من ميدان المعركة منتصرة، ومما لا شك فيه أن سيام كلنت تنوي الاحتلال والسيطرة، ونظرا لخبرة السلطانة بيرو بأمور البلاد فقد علمت أن سيام هي العدو المتربص من شمال البلاد فحصنتها تحصينا كاملا حيث صنعت السلطنة ثلاثة مدافع ميدانية وأطلقت على المدافع أسماء وطنية مثل: سري نكارا (Seri Negara) وسري مهاليلا (Seri Mahalela)، وسري فطاني (Seri Patani)[٢١] والأخيرة ماثلة أمام وزارة الدفاع ببانكوك وقد حصلت عليه سيام في الهجمة الأخيرة على سلطنة فطاني عام ١٧٨٦م التي أدت إلى سقوط الدولة تحت براثن الاحتلال السيامي.

وبوفاة السلطانة بيرو، ١٦٢٤م تولت إدارة أمور البلاد أختها السلطانة أونجو (Ungo) ١٦٢٤-١٦٣٥م، وفي عهدها بدأت السلطنة تهون وتضعف لأسباب داخلية متمثلة في الخلافات بين الأسر الحاكمة، ولأسباب خارجية متمثلة في القوى التي كانت تتربص للقضاء على الدولة الملايوية المسلمة، فقد وجهت سيام قواتها البحرية للسيطرة وتدمير دولة فطاني تدميرا كاملا فوقعت بين البحرية الفطانية والقوة الطامعة في معارك حربية ومن أشهرها معركة " كوالا فطاني" إلا أن ميزان القوى كان في صالح البحرية الفطانية و لم تستطع حكومة بانكوك احتلال هذه المنطقة الغالية من العالم الملايوي على أن السلطانة أونجو لم تعن عناية كاملة بنهضة بلادها لانشغالها بالصراعات بين الأسر الحاكمة وخوفها من الهجوم السيامي المتكرر إلا أنها لم تغفل في السير قدما بتطبيق سياسة أختها السلطانة بيرو، ولكن لكل أجل كتاب، فقد توفيت السلطانة أنجو ١٦٣٥م، وبانتقالها إلى جواب ربها اختار القصر الملكي السلطانة كونينج kuning بنت الأمير عبد الغفار محي الدين من باهانج ١٦٣٥-١٦٨٦م.[٢٢]

في هذه الفترة أغارت سيام على سلطنة فطاني بكل قواها وطاقاتها العسكرية. ولكنها لم تفلح في هجومها و لم تستسلم حكومة السلطانة كونينج لإرادة حكومة بانكوك التي كانت تنوي نية الاحتلال والبقاء على أرض الفطانيين الملايويين إلى الأبد

ياترى هل توقفت شرايين الحياة بسلطنة فطاني بسبب الهجمات المتكررة من قبل السياميين البوذيين؟ كلا، ما توقفت أبدا فقد سار ركب الحضارة العلمية والتجارية والزراعية والدبلوماسية بالتعاون مع الدول المجاورة والبعيدة، مثل اليابان والصين، ودول أوربا.[٢٣]

وبوفاة السلطانة كونينج ١٦٨٦م وقفت سلطنة فطاني حائرة، لعدم وجود سلطان ينتمي إلى أسرة ملكية من سلالة "عائلة سري وانجسا (Seri Wangsa)، الملكية، لأن المرحومة ما خلفت وليا للعرش، ومن ثم بدأت السلطنة صفحة جديدة بأن حكم البلاد سلاطين من عائلة ملكية من سلطنة كلنتان (Kelantan)[٢٤] لما لها من علاقات أسرية، ولغوية وقومية، دينية بسلطنة فطاني، وقد كانت سلطنة كلنتان يوما تابعة لسلطانة فطاني الموحدة.

سلطنة فطاني تحت حكم سلاطين من كلنتان

من عادة الملايويين عدم استغنائهم عن الملوك في حكم البلاد فاستدعى رجال الدولة وأعيان سلاطين سلطنة فطاني سلاطين من سلطنة كلنتان[٢٥] لتصريف أمور البلاد. ومن أهم السلاطين الذين ينتمون إلى الدماء الملكية الكلنتانية: ملك باكر (١٦٨٨-١٦٩٠)، وملك أمس كلنتان (١٦٩٠-١٧٠٧م)، وملك ديوي برقاو (١٧١٠-١٧١٩م)، وملك بيدانج بادانج (١٧١٩-١٧٢٣م) وملك لقسمانا داجانج (١٧٢٣-١٧٢٤م)، وملك أمس جايام (١٧٢٤-١٧٢٦م)، وملك أولنج يونس (١٧٢٦-١٧٢٩م).[٢٦]

و لم تتدخل حكومة سيام (تايلاند) في شؤون سلطنة فطاني الداخلية إلى أن تولى السلطان محمد الثاني حكم البلاد ١٧٧٦-١٧٨٦م وفي عهده هاجمت قوات سيام البحرية سلطنة فطاني بقيادة الأدميرال فرأيا كلاهوم (Praya Calahoume)، فوقعت بين الطرفين معارك حربية بحرية وبرية، وشاء الله تعالى أن تسقط هذه الدولة الملايوية تحت سيطرة سيام في نوفمبر من عام ١٧٨٦م.

تقول المصادر الموثوقة إن من الأسباب الهامة في سقوط هذه البقعة المسلمة كشف "ناي شان تونج" (Naichantong)[٢٧] أسرار قوات سلطنة فطاني البحرية لقائد قوات سيام المرابط بالبحر الصيني الجنوبي القريبة من كوالا فطاني (Kuala Patani)، وعندما علم فرأيا كلاهوم بذلك صوبت قوات سيام البحرية مدافعها نحو قوات سلطنة فطاني التي دافعت بكل غال ونفيس حتى لا تسقط البلاد تحت السيطرة البوذية. وفي بداية الأمر واجهت القوات المعتدية مقاومة باسلة من قبل القوات البحرية الفطانية التي عاونها شعب فطاني البطل. وشاء الله تعالى أن يسقط السلطان محمد الثاني شهيدا في

ميدان الشرف. ومن ثم هبطت الروح القتالية لدى المقاتلين الفطانيين بعد ما سمعوا أن قائدهم سقط شهيدا في ميدان الوغى. وبعد ذلك أصبحت قوات فرأيا كلاهوم تسيطر على ساحة القتال فأخذت تقتل الرجال وتنتهك أعراض النساء وتذبح الأطفال الأبرياء وتأسر المقاتلين الفطانيين[٢٨] وكم من الدماء الغالية أريقت على أرض فطاني الغالية المسلمة. وقد سيطرت القوات المعتدية على المدافع الثقلية الثلاثة التي صنعت في عهد السلطانة كونيج.

سياسة سيام الاستيطانية والزحف صوب الجنوب

مع بداية القرن الثامن عشر الميلادي تولى راما الأول (Praputra Yotfachulalok) ١٧٨٢-١٨٠٩ م قيادة أمور مملكة سيام (تايلاند) بعد مقتل الجنرال تاكسين (Takcin) ١٧٨٢م ولما كان من سياسة هذا الملك الجديد كسب الكثير من الأراضي وضمها إلى مملكته فقد وجه جيشه شمالا فاحتل بعض أقاليم دولة لاوس[٢٩] (وما زالت محتلة) وجنوبا حيث سيطر على ممالك إسلامية على سبيل المثال: مملكة ليجور (Narkan Seri Tamaraj) (حاليا)، وفيتالونج (Patalung)، وبوكيت (Phuket)، وكرابي (Krabi)، وترانج (Terang)، وسنقولا (Songkla) حاليا.[٣٠] حطمت قوات الاحتلال قوات السلطنات المذكورة وصبغتها بسمات ثقافة سيامية بشتى السبل مثل إقامة المدارس الابتدائية والثانوية في كل من أحياء المنطقة وإنشاء المعاهد العليا والجامعات ومن أخطر سياسات سيام إستيطان البوذيين في تلك المنلطق، فإذا زرت تلك المناطق فإنك سوف تواجه وجوها مسلمة، ومعظمهم يفتخرون بأنهم مسلمون تايلانديون (Thai Muslim)، لا ملاويون مسلمون (Malay Muslim). ونجد في تلك المناطق مساجد ومدارس إسلامية يديرها علماء أجلاء تخرجوا في الحلقات العلمية بالحرمين الشريفين، ومن بعض الجامعات في الدول العربية والإسلامية. وبعض المدارس التقليدية (Pondok) بدول أرخبيل الملايو.

سلطنة فطاني بعد الهزيمة

بعد مقتل السلطان محمد الثاني ١٧٨٦م في ميدان الشرف والجهاد، وضعت حكومة سيام سلطنة فطاني (مستعمرة فطاني فيما بعد) تحت تصرف وإدارة الحاكم السيامي العام بولاية (ليجور Nakon Seri Tamaraj) الذي اختار بدوره "شاو بايا لوانج ناي سيت (Shaupaya luang Naisitth)" تانكو لاميدين (Tungku Lamudin) ١٧٨٦-١٧٩١م حاكما عليها في هذه الفترة فرضت حكومة بانكوك الغازية على فطاني المهزومة أن ترسل الأتاوة على شكل وردة ذهبية في ثلاث سنوات كما بدأت تلك الحكومة المحتلة في تفتيت دولة فطاني فأقطعت منها إقليمين "تيبا (Tipa)، وشيناق (Senak) وضمتها إلى حكومة ولاية سنقولا (Songkla).[٣١]

رفض المجتمع الإسلامي في مستعمرة فطاني في ذلك الوقت رفضا باتا سياسة سيام فأعلن تانكو لاميدين راية الجهاد وحركة العصيان حيث دارت معارك دامية. فوقع بين أنصار التانكو وقوات سيام. انسحبت قوات سيام إلى ولاية سنقورا. حيث وتابعتها قوات فطاني، وفي ولاية سنقور اتحدت قوات سيام مع قوات حكومة ليجور[٣٢] الاحتياطية. وفي الوقت نفسه وصلت إمدادات عسكرية بحرية من بانكوك، فاستطاعت قوات الأعداء أن تسترد أنفاسها وأن تسيطر على الموقف. ومن ثم قبضت حكومة بانكوك على المجاهد الثائر تانكو لاميدين وأعدم بتهمة الخيانة، ونال شعب فطاني أنواعا من العذاب والعقاب من قبل قوات سيام من تقتيل وتشريد وإبادة جماعية.[٣٣]

داتؤ فانكالان ١٧٩١-١٨١٠ م

بعد مقتل تانكو لاميدين ١٧٩١م عينت حكومة بانكوك داتؤ فانكالان حاكما عاما على سلطنة فطاني (مستعمرة فطاني) ولتقوية نفوذ الاحتلال وخوفها من حركة العصيان وإعلان الجهاد ضد العدو المغتصب نصبت حكومة سيام "فرأيا شايانا (Praya Cahaiana) مستشارا سياسيا للداتؤ. وفي هذه الفترة شعر المسلمون بفطاني بنوع من الراحة والاستقرار، ولكن مع بداية عام ١٨٠٨م حصل سوء تفاهم بين المستشار والحاكم العام لمستعمرة فطاني (سلطنة فطاني سابقا) حول تطبيق الأحكام الشرعية وتنفيذها في ربوع البلاد. وحدث تصادم بين العادات والتقاليد الملايوية الفطانية وعادات سيامية بوذية تريد حكومة بانكوك فرضها على المسلمين الفطانيين وبمعنى آخر. أرادت حكومة سيام إنهاء العادات والتقاليد الملايوية المسلمة لتحل محلها عادات وتقاليد منافية للإسلام والمسلمين.[٣٤] رأى داتؤ فانكالان أن من واجبه كحاكم لدولة مسلمة (مستعمرة فطاني فيما بعد) المجابهة بين الحق والباطل فأعلن هو وجماعته مثل داتؤ فوجود (Datuk Pujud) وداتؤ ساي (Datuk Sai) الاستنفار والجهاد لمقاومة سياسية الاحتلال فوقعت بين الطرفين مجابهات ومعارك حربية، لكن كفة القتال مالت إلى جانب العدو لكثرة عددهم والتخطيط السليم في ميدان القتال.

نال داتؤ فانكالان ما ناله أخوه الشهيد تانكو لاميدين حيث أعدم في ١٨١٠م أمام أعين الوطنيين حيث لا قوة ولا حول لهم، لأنهم عانوا الكثير من الاعتداءات السيامية على شخصيات سلطنة فطاني المسلمة.[٣٥]

تيقنت حكومة بانكوك أن المسلمين ما زالوا أقوياء متحدين في سلطنة فطاني (المستعمرة) فأرادت حكومة سيام كسر شوكة الفطانيين الموحدة. فأصدرت قرارا رسميا بأن تقطع سلطنة فطاني الموحدة إلى أوصال يحكمها أمراء ملاويون فطانيون معينون من قبل الجهات المسؤولة ويكون هؤلاء تحت رهن إشارة السلطة العليا

بالعاصمة أو حكومة ولاية سنقولا كمركز عام لإدارة شؤون الولايات الفطانية المحتلة أو ما يسمى اليوم بالولايات الجنوبية الأربع(The four Southern Provinces).

تفتيت سلطنة فطاني

ظهرت على مسرح مملكة سيام السياسي قوة ملكية جديدة تتزعمها راما الثاني (Buddha Lent-Lah) ١٨٠٩-١٨٢٤م. الذي رأت حكومته أن أصوات المدافع والقتل الجماعي والطرد من البلاد لم تستطع أن تسكت أصوات المجاهدين الفطانيين. اتفق الحاكمان السياميان في كل من سنقولا وفطاني على إرسال رسالة رسمية إلى حكومة راما الثاني شرحا فيها الأوضاع السياسية بمستعمره فطاني التي تفور بنيران الكراهية وتزداد المقاومة فيها يوما بعد يوم ضد حكومة بانكوك المحتلة وبعد دراسة عميقة رأت راما الثاني تفتيت مستعمرة فطاني إلى سبع إمارات صغيرة يحكم كل منها أمير ملايوي فطاني لا حول ولا قوة له اللهم إلا في الشؤون الدينية والعادات والتقاليد الملايوية الفطانية. وهذا تدخل واضح من قبل عاصمة الاحتلال لشؤون فطاني الداخلية.

ومع بداية عام ١٨١٦م نفذت حكومة راما الثاني سياسة تقطيع فطاني إلى أوصال فظهرت على خريطة البلاد الإمارات السبع وهي: فطاني (Pattani)[٣٦] ونونج شيك (Nong Cik)، وجالور (Jalur)، ورامان (Roman)، ساي (Sai)، وجيرينج (Jering)، وليقيه (Legih)[٣٧] أجبرت حكومة سيام في ذلك الوقت أمراء الولايات السبع بأن يكونوا جيشا لنجدة الحكومة إذا استدعى الأمر، وأن يرسلوا الأسلحة إذا حدثت حرب بين حكومة بانكوك والدول المعتدية. ومما لا شك فيه أن تقسيم حكومة راما الثاني لسلطنة فطاني (المستعمرة فيما بعد) والقوانين التي فرضها عليها كان إلا بمثابة إضعاف قوتها السياسية وإخلال التوازن العسكري، وزرع الكراهية والعداوة بين حكام الإمارات واختبار حكومة راما الثاني مدى استجابة الأمراء الملاويين للشروط التي أملتها على حكام الإمارات السبع.

منحت حكومة بانكوك في عهد راما الثاني للإمارات الفطانية السبع نوعا من الحكم الذاتي (autonomy)، ولكنه مقيد بقيود وسلاسل حديدية. وعلى الرغم من أن سلطنة فطاني قد تم تقطيعها إلى سبع إمارات صغيرة فقد شاع فيها نور العلم والمعرفة المتمثل في المدارس التقليدية (Pondok). خرجت سلطنة فطاني قبل التقسيم وبعده الكثير من العلماء الفطانيين في المجالات العلمية المتعددة من نحاة وفقهاء وصوفيين وأصوليين، وترك هؤلاء تراثا علميا حضاريا ملايويا إسلاميا لا في فطاني فحسب بل في العالم الملايوي الكبير. اذكر هنا على سبيل المثال بعض العلماء الذين أفنوا حياتهم في

سبيل العلم ونشر الإسلام: الشيخ داود بن عبد الله الفطاني ١٧٦٩-١٨٤٧م، والشيخ وان أحمد بن محمد زين بن مصطفى فطاني ١٨٥٦-١٩٠٨م، والشيخ المجاهد حاج محمد سولونج بن عبد القادر فطاني ١٨٩٥-١٩٥٤م، والشيخ حاج وان أحمد بن وان إدريس ١٨٧٤-١٩٧٥م وغيرهم من علماء فطاني الأجلاء.[٣٨]

الإمارات السبع في عهد راما الرابع

تولى أمور مملكة سيام (تايلاند حاليا) ماها ما نكوت (Maha Mangkut) راما الرابع خلال القترة ١٨٠١-١٨٦٨م والذي يعرف لدى السياميين بأبي الإصلاح والتحديث في سيام. وفي عهده عانى الفطانيون الملايويون الكثير من المحن. فقد منحت حكومته ألقاب سيامية تكريمية لحكام الولايات السبع، فقد حمل تانكو فوتيه (Tengku Putih)، حاكم إمارة فطاني لقب فرأيا وي تشيت فاكدي (Praya Wicet Pakdi)، وحاكم إمارة نونج شيك ناي وايانج (Nai Wayang) (بوذي)، وحاكم رامان توان جاكونج لقب (praya pitcana philpakdi)، وحاكم إمارة تالوبان تانكو عبد القادر (Praya Narang Rit Pakdi)، وحاكم إمارة لقية نيك بونجسو لقب (Praya Pupa Pakdi) وحاكم إمارة جيرينج (Jering) نيك تيمون لقب (Praya Pipit Pak di).[٣٩]

وقد يسأل سائل لماذا هذه الألقاب البراقة؟ الجواب بكل بساطة يتلخص في الآتي:

١. اعتراف غير مباشر من قبل حكومة راما الرابع بأن الولايات السبع الملايوية الفطانية جزء لا يتجزأ من مملكة سيام الكبرى.
٢. سحب بساط القوة السياسية الاقتصادية والعسكرية من حكام الملايو بالولايات الفطانية السبع.
٣. تجريد حكام الملايو من مناصبهم (متى أرادت سيام) تعيين حكام جدد بوذيون، وقد حدث ذلك فعلا عندما جردت حكومة بانكوك صلاحيات تانكو عبد القادر قمر الدين بن السلطان سليمان شريف الدين شاه ١٨٩٩- ١٩٠٢ ونفته إلى سلطنة كلنتان. والسلطان عبد القادر قمر الدين يعتبر آخر حاكم من الحكام الإمارات الفطانية التي فتتها سيام.[٤٠]
٤. سيحكمه الشخص غير المتخصص أو المتعمق في تاريخ فطاني، يفهم من هذه الألقاب أن حكام هذه الولايات السبع سياميون وليسوا ملايويين وذلك بالنظر فقط إلى أسمائهم والألقاب التي منحتهم لها حكومة سيام في عهد راما الرابع.

وفي هذه الفترة الحاسمة بدأت حكومة بانكوك بتهجير السياميين البوذيين من الأقاليم الشمالية إلى الولايات الملايوية الفطانية المسلمة ومنحهم المزايا والمخصصات فقد حصل هؤلاء الوافدون على الأراضي كما أنشأت المدارس لتعليم أبنائهم وبناء المساكن للموظفين والعاملين في الدوائر الحكومية.[٤١]

سيام وبريطانيا تتعاونان في تغيير خريطة دول الملايو

أقصد بدول الملايو هنا تلك التي تقطن شبه جزيرة الملايو والتي تتكون من ماليزيا، وسنغافورا، وسلطنة فطاني قبل سقوطها تحت السيطرة السيامية. وكانت تلك المناطق مسرحا للسباق الاقتصادي بين الدول الأوربية، البرتغال وهولندا وبريطانيا وفرنسا التي احتلت دول الهند الصينية ١٨٩٣-١٩٥٤،[٤٢] وقبل وصول الأوروبيين إلى مياه دول أرخبيل الملايو كانت سيام (تايلاند) هي القوة السياسية المهيمنة في هذا الجزء من العالم. وكما قلنا سابقا فإن حكومة بانكوك فرضت سيطرتها السياسية والاقتصادية على كلنتان وترنجانو، وباهنج (سلطات ملايوية بماليزيا حاليا) بالإضافة إلى سلطنة فطاني الواقعة في جنوب تايلاند.

على أن حكومة بانكوك كانت قلقة على مصالحها الاقتصادية والسياسية من الهيمنة الأوربية المتمثلة في قواها البحرية وشركاتها التجارية[٤٣] الموجودة في مياه دول أرخبيل الملايو، خاصة عندما نجح المغامر البريطاني القبطان "فرانسيس لايت (Francis Light) عام ١٧٧١م في عقد اتفاقية مع السلطان محمد جيوا، سلطان قدح دار الأمان شمال ماليزيا، لاستئجار جزيرة بينانغ (Penang) لصالح شركة الهند الشرقية (E.I.C) في مدراس بالهند ١٧٧١م، ولكن بدون تفويض منها. ومع بداية ١٧٨٤م أرسلت الشركة رسميا القبطان فرانيس إلى سلطان قدح (Kedah) لتجديد ما اتفق عليه ١٧٧١م وأخيرا أنجز لايت ما أرسل له ١٧٨٦م وصارت جزيرة بينانج مستعمرة بريطانية.[٤٤]

ففي ١٩٢٠م كونت بريطانيا في كل من بينانج وسنقافورا وملاقا مستعمرات المضايق البريطانية (British Straits Settlements) التي أدارتها سياسيا من الهند. والتي بدأت صلاتها بها منذ ١٥٨٧م.[٤٥]

ومع بداية سنة ١٨٧٤م احتلت حكومة لندن سلطنة بيراك (Perak)، ثم نجري سمبيلان (Negeri Sembilan) سنة ١٨٧٥م ونجري سلانجور (Selangor) سنة ١٨٧٧م، وباهنج (Pahang) سنة ١٨٧٨م. ومع بزوغ شمس سنة ١٨٩٥م كونت بريطانيا مستعمرة أخرى في شبه جزيرة الملايو ألا وهي فيدرالية ملايا البريطانية (British Malay Federation State)، والتي أسسها المندوب البريطاني في سلانجور "فرانك سوينتهام (Frank Swettenham)،[٤٦] الذي أقنع سلاطين سلطنات الملايو بأنهم لن يفقدوا أيا من سلطانهم. وعلى هذا الأساس الزائف وقع السلاطين الاتفاقية

الفيدرالية في ١ يوليو سنة ١٨٩٦م وصارت كوالا لمبور (Kuala Lumpur) عاصمة لتلك الفيدرالية التي أصبحت سوينتهام المندوب البريطاني لفيدرالية ملايا صاحب السلطة العليا فيها.[٤٧]

وقد رفض سلاطين الملايو بادئ الأمر فكرة الفيدرالية التي كونتها بريطانيا ولكن وعودها المعسولة لهم حثتهم في نهاية الأمر على قبولها مع أنها كانت في صالح بريطانيا التي احتلت أراضي ملايوية مثل كلنتان، وترنجانو، وقدح، وفرليس، وجوهور. هذا وكانت الأربعة الأولى منها تحت حماية سيادة حكومة بانكوك حتى ١٩٠٩م حينما سلختها حكومة لندن منها وضمتها لفيدرالية ملايا[٤٨] باتفاق القوتين، وتعرف هذه الاتفاقية باتفاقية بانكوك (Bangko Treat)y أو أنجلو سيام (Anglo-Siam Treaty).

اتفاقية ١٩٥٩م

مع مطلع القرن العشرين تآمرت القوتان البريطانية والسيامية. (أو بعبارة أخرى القوة المسيحية والقوة البوذية) على تقسيم بلاد أرخبيل الملايو، فاتجهت سيام بقواتها العسكرية نحو الجنوب بينما واتجهت بريطانيا نحو الشمال تضع تحت حمايتها سلطنات ملايوية مثل قدح، وبيراك، وفيرليس، وبينانج. ومن الملاحظ أن معظم سكان الأراضي التي احتلها بريطانيا آنذاك كانوا مسلمين. بينما كان سكان الأراضي التي سيطرت عليها سيام من البوذيون. وفي نوفمبر ١٨٩٩م وقعت بريطانيا وسيام اتفاقية لتقسيم أراضي سلطنة فطاني وسلطنة قدح وبيراك.[٤٩] ظلت هذه الاتفاقية في طي الكتمان، ولكنها أعلنت بعد فترة وجيزة وتم العمل بها دون مواربة أو تلقم.

وفي سنة ١٩٠٢م اعتقلت حكومة راما الخامس، الملك جولا لونجكورن (Chula Longkern) ١٨٦٨-١٩١٠م على حاكم إمارة فطاني تانكو عبد القادر قمر الدين ١٨٩٥-١٩٠٢م وأودعته السجن (Pitson Nulok) شمالي بانكوك لمدة عشر سنوات بتهمة تحريض شعب فطاني على الثورة وإعلان حركة الجهاد، ولرفضه توقيع وثيقة التنازل وتسليم إمارة فطاني لحكومة بانكوك.

وبعد هذه الحادثة الأليمة أصدر جولا لونجوكورن أمره إلى حاكم ليجور (Phya Sukkum) بالقبض على حكام الإمارات الفطانية الآخرين وتحديد إقامتهم. وفي إبريل ١٩٠٣م عزلت حكومة بانكوك حاكمي إمارتي ليقية (Legeh) وتالوبلن (Taluban) لموافقتهما على التنازل عن السلطة السياسية. وبعد سنة واحدة أفرجت حكومة جولا لونجكورن عن تانكو عبد القادر قمر الدين وأبعدته عن السلطة السياسية والدينية والاقتصادية وجرّدته من جميع المناصب ونفته من سيام (تايلاند) إلى سلطنة كلنتان التي كانت تحتلها حكومة بريطانيا. وكالعادة دقت حكومة لندن طبولها الجوفاء وقدمت

هي وأمراء ملايويون من كلنتان احتجاجات وبيانات وتنديدات لتصرفات حكومة بانكوك نحو تانكو عبد القادر قمر الدين.

حاول حاكم إمارة فطاني لاسترداد سلطاته بأن أرسل رسالة إلى فرانك سوتنهام طلب فيها تدخل بريطانيا في أمور الإمارات الفطانية السبع التي حاولت سيام الهيمنة عليها إمارة بعد إمارة بالحيلة والمكيدة وجاء في إحدى الرسائل التي بعثها (التانكو) إلى سونتهام قوله:

> The oppression and disurhamce of the quietude of my people in hanting Patanian leading to the destruction:[50]
>
> "إن الظلم الذي تمارسه حكومة سيام تجاه شعبي سيؤدي إلى الدمار الشامل"

ولكن محاولته تلك باءت بالفشل، وأرسل تانكو عبد القادر قمر الدين رسالة أخرى إلى حكومات الدول الأوربية المعنية التي كانت لها مصالح اقتصادية في دول جنوب شرق آسيا (البرتغال، وأسبانيا، وهولندا، وبريطانيا، وفرنسا) طلب فيها التدخل لإنقاذ سلطنة فطاني من براثن الاحتلال الآسيوي. ولكن ذلك لم يجد آذانا صاغية منهم تماما كما كان الحال في الرسالة التي تقدم بها آخر حاكم من إمارة فطاني، لأن المجموعة الأوربية المسيحية كانت لها مصالح اقتصادية مع حكومة بانكوك. بالإضافة إلى ذلك كان هناك تعاون وثيق بين حكومات الدول الأوروبية وحكومة سيام (تايلاند) هدفه القضاء على وحدة الأمة الملايوية المسلمة في هذه البقعة التي تمثل جزءا من العالم الإسلامي الكبير، لما في ذلك من خطر داهم على المصالح الاقتصادية الأوروبية والآسيوية وقتذاك وعلى المدى البعيد. فكيف يستقيم طلب تانكو عبد القادر قمر الدين مساعدة الدول الأوروبية في سبيل إقصاء سيام من خريطة الاحتلال ووقف نهب خيرات بلاد المسلمين مع تنبيه المصطفى صلى الله عليه وسلم المسلمين على أن "الكفر ملة واحدة".

حاول تانكو عبد القادر قمر الدين مرة أخرى استقطاب الدعم الأوربي، فأرسل رسالة أخرى إلى الحاكم البريطاني، سير فرانك سونتهام في ١٣/٨/١٩٠١م. جاء فيها:

> I trust that the trouble and agrevances which are being imposed on my people will be seen by your excellency to be so harrasing and underable that the peace and well-being of the state are endangered, and also that it will be seen that my application for the invitation and good offices of great Britain, has good grounds on which it is founded, and on which such application can be made to great Britain some other of the great powers either Europeans or others.[51]

"أؤكد لسيادتكم أن المظالم والمشكلات التي يعانيها شعبي ستهدد الأمن والاستقرار في هذه الدولة. لذلك أرى في هذا الشأن أن دعوتي بريطاني وبرها من الدول العظمى سواء كانت أوربية أو غيرها هي دعوة قائمة على حجج موضوعية."

لم تتوقف محاولات تانكو عبد القادر قمر الدين اليائسة، ففي سبتمبر ١٩٠١م زار سنقافورا لمقابلة الحاكم العام والمسؤولين البريطانيين لشرح قصته ومصالح بلاده، وشعبه في مواجهة حكومة بانكوك الغازية، إلا أن التانكو رجع إلى كلنتان (في منفله) صفر اليدين دون جدوى. وهكذا فقد فشلت محاولات التانكو الواحدة تلو الأخرى الإنقاذ بلاده من الوقوع تحت السيطرة السيامية، حيث لم تلتفت حكومة بانكوك إلى المراسلات التي تمت بين تانكو عبد القادر قمر الدين وسوتينهام ولا إلى الاحتجاجات البريطانية الصورية التي تظاهرت بالوقوف مع حكام الإمارات الفطانية السبع والسلاطين الملايويين بمالايا (ماليزيا حاليا) بينما كان في باطنها المكيدة والخداع والجلوس على مائدة واحدة مع حكام حكومة سيام طمعا في سبيل الغنائم والثروات الطبيعية الموجودة في جزر أرخبيل الملايو التي وهبها الله تعالى لعباده الصالحين.

سارعت سيام (تايلاند) في تنفيذ سياستها الاستيطانية. ففي مارس ١٩٠٢م أجبرت أمراء الولايات الفطانية السبع على توقيع معاهدة سلموا بمقتضاها ممتلكاتهم وتخلوا عن المناصب السيادية للحكومة. وفي ١٩ مايو ١٩١٦م استبدلت الحكومة المحتلة بمسمى دولة، فسمي جانجوال (Changwad) أي المحافظة باللغة التايلاندية، وفي ١٦ فبراير ١٩٣١م ألغت حكومة بانكوك اتحاد الإمارات الملايوية الفطانية (Persekutuan Negri-negri Melayu Patani)، بأن دمجت بعض ولاياتها في إمارات (محافظة) أخرى.

اتفاقية الحدود بين بريطانيا وسيام ١٩٠٩م

بعد أن ثبتت بريطانيا أقدامها في ملايا (ماليزيا حاليا) اتجهت لعقد تسوية مع سيام (تايلاند) التي هيمنت على بعض سلطنات الملايو (كلنتان، وقدح، وترنجانو، وفطاني) كما قلنا سابقا. وقد عقدت اتفاقيات سرية بين الدولتين الاستعماريتين حول مستقبل دول جزر أرخبيل الملايو. يهمنا هنا أن نبين للقارئ العربي وللمسلم الغيور على دينه والمحب لتراب المسلمين الذي دنسته القوافل البوذية: أن الاحتلال قد بدأ منذ سنة ١٧٨٦م حتى كتابة هذه السطور في شكل اتفاقية بانكوك الأولى (١٩٠١م) التي تضمنت ما يلي:

١. تُسلّم سلطنات الملايو (كلنتان، قدح، وترنجانو وفرليس، ولقية/ جنوب إمارة فطاني)، ورامان، وبولو لنجاوي إلى الإدارة البريطانية.
٢. تتعهد سيام بألا تسلم أية ولاية أو سلطنة ملايوية لأية قوة استعمارية أوربية وهي بذلك تعني الدولتين هولندا وفرنسا اللتين طوقتا دول جنوب شرق آسيا.[٥٢]
٣. تتكفل حكومة بانكوك بحماية رعايا بريطانيا المقيمين بسيام. وتوفير العدالة، والامتيازات لهم خاصة أحقيتهم في شراء وامتلاك الأراضي وحماية أمن القضاة والمستشارين القانونيين الأوروبيين.
٤. تدفع حكومة ملايا الفيدرالية البريطانية ديون سلطنات الملايو (قدح، وكلنتان، وترنجانو) التي انضمت إلى الفيدرالية، والتي خلعتها لندن من حكومة بانكوك ١٩٠٩م.
٥. أن تمنح بريطانيا سيام قرضا بحوالي ٤٠٠,٠٠٠ جنية لإنشاء خطوط السكك الحديدية من شمال سيام إلى جنوبها.
٦. يعمل بهذا الاتفاق بين الحكومتين حتى ١٦ إبريل ١٨٩٦م.[٥٣]
٧. ألا يتدخل بريطانيا في شؤون سلطنة فطاني (مستعمرة فطاني فيما بعد) الداخلية. وتسليم إمارة ساتون (Changwad Satun) لإدارتها.

في الحقيقة إن اتفاقية ١٩٠٩م ما هي إلا مراوغة ولعبة استعمارية القصد منها تفتيت وحده أراضي الملايو، وتفريق كلمة المسلمين في هذا الجزء من العالم الإسلامي الكبير. وقد حلل المحللون هذه الاتفاقية ورأوا أن الشعب المسلم في سلطنة فطاني (مستعمرة فطاني) لم يكن محظوظا، بينما كانت الشعوب الملايوية في كل من ترنجانو، وكلنتان، وقدح، أفضل حالا لأن بلادهم تم فصلها عن سيام وألحقت بفيدرالية ملايا، وخاصة عندما استقلت عن بريطانيا ١٩٥٧م، ويرى الباحث أن أساس المصيبة الكبرى في هذه المسألة السياسية هي بريطانيا أولا، وسيام ثانيا، وكأن لسان الحال يقول: هناك تعاون وثيق بين الدولتين (بريطانيا وسيام) في سياستهما الاستعمارية المشهورة: فرِّق تسد.

مستعمرة فطاني بعد اتفاقية ١٩٠٩م

اعتبرت سيام اتفاقية ١٩٠٩م نصرا لها لأنها وضعتها في عداد الدول الاستعمارية في آسيا وآوربا. ومن هذا المنطلق اتخذت حكومة بانكوك سياسة لا ترضى الشعب الفطاني المسلم، بأن اتبعت خطة جديدة في الاستيلاء على فطاني وطمس حضارتها واقتلاع جذورها الحضارية والقضاء على القومية الملايوية الفطانية وذلك بالأساليب الآتية:

١. القضاء على الجنسية الملايوية الفطانية باستبدال الجنسية السيامية بها(Thai Nationality)، وذلك بعد اتفاقية ١٩٠٩م مباشرة.
٢. القضاء على العادات والتقاليد الملايوية الفطانية.

وحتى تنجح سياسية التسييم[٥٤] اتبعت حكومة بانكوك الأساليب الآتية:

(أ) من ١٩٠٩م إلى ١٩١٥م أجبرت حكومة سيام سكان دولة فطاني المسلمة بأن يغيروا جنسياتهم (هوياتهم) من ملايوية إلى سيامية وذلك في الدوائر الحكومية مثل إدارة الهجرة والجنسية. إذا أصبح المسلمون نفي مستعمرة فطاني (الولايات الملايوية الأربع بجنوب تايلاند) يحملون الجنسية السيامية (تايلاندية حاليا) رغم أنوفهم.

(ب) في ١٩٢١م أجبرت حكومة الاحتلال أولياء الأمور بأن يرسلوا أبناءهم إلى المدارس الحكومية المتأثرة بالديانة والعادات والتقاليد البوذية. ومن لا يفعل ذلك يعتبر مخالفا للقانون ويعاقب بالحبس والفراقة. أطلق على هذه السياسة مصطلح سياسية تسييم الأطفال منذ نعومة أظفارهم.

وقد نجحت سياسة حكومة سيام تجاه المسلمين في مستعمرة فطاني (الولايات الملايوية بجنوب تايلاند) في تغيير صورة المجتمع الإسلامي هناك وعزلت عن العالم الإسلامي فوصفوا بأنهم تايلانديون مسلمون، وليسوا مسلمين ملايويين فطانيين، وقد وصفت أي حركة تطالب باستقلال المنطقة بأنها انفصالية. وهكذا، فقد سيطرت حكومة تايلاند على أمور المسلمين في الولايات الملايوية الفطانية كافة (جنوب تايلاند) وفي جميع المجالات بدون استثناء، إلا أنهم ظلوا ملايويين فطانيين مسلمون لاختلافهم مع سكان تايلاند غير المسلمين في نواح كثيرة.[٥٥] كالدين والعادات والتقاليد، واللغة والجنس، بل والاسم وملامح الوجه. وخلاصة القول أن الملايويين الفطانيين يختلفون عن السياميين (التايلانديين) اختلافا جذريا في كل شيء.

أن نظرة على أحوال فطاني، وفلسطين وموروو وكشمير، وسيكيانج (تركستان الشرقية) وغير ذلك من بلدان العالم الإسلامي الكبير، تجعل المرء يتساءل لماذا هذا البقاع من العالم الإسلامي بالذات تتعرض لمثل هذه النكبات. الإجابة على هذا التساؤل تحتاج إلى وقفة مع الذات لاستعراض الأحداث السابقة لحدوث تلك المصائب وتحللها. لقد نسي أو تناسى المسلمون بأن لهم رباطا قويا يشد بعضهم بعضا كالبنيان المرصوص، فانفجر المد الإمبرالي ودخل الغرب والشرق معترك العالم الإسلامي فمزق خريطته، ووضع له حدودا مصطنعة، وجزأ شعوبه وثقافته. وبعد أن نهب خيراته بدأ في تغريبه (تسييمه) ومحو هويته.[٥٦]

سقوط سلطنة فطاني وانهيار حضارتها

تؤكد حركة التاريخ أن سلطنة فطاني (مستعمرة فطاني حاليا) جزء لا يتجزأ من العالمين الملايوي والإسلامي الواسعين الكبيرين. فتاريخ السلطنة هو تاريخ الدول العربية الإسلامية في الشرق الأوسط الإسلامي نفسه. وتاريخ دولة الأندلس بأوربا وتاريخ الخلافة العثمانية، لا من ناحية الحكام الذين يحكمون البلاد ولكن من ناحية أسباب اهيار السلطنة والدول الإسلامية تحت النفوذ الأجنبي. وفي رأيي أن هناك نقاط ضعف أساسية وراء انهيار هذه السلطنة الملايوية المسلمة مع الدول الإسلامية الأخرى في عالمنا الإسلامي الواسع، ومن هذه النقاط:

١. طبقت سلطنة فطاني الملايوية في بداية تأسيسها بعض الأحكام الشرعية، إلا أنها في الآونة الأخيرة تخلى حكام البلاد عن الأحكام الشرعية فأنزل الله تعالى بهم ما يستحقون من عذاب.
٢. الخلافات والخيانات بين الأسر المالكة التي كانت تحدث بين حين وآخر، مما أدى إلى فتح باب الدولة للتدخل الأجنبي وتدمير الشخصية الملايوية الفطانية المسلمة.
٣. العدوان المتكرس من قبل حكومة بانكوك على سلطنة فطاني وذلك بدءا من ١٦٠٣ إلى ١٩١٠م.
٤. تآمر بين حكومتي (لندن وبانكوك) في تقسيم أراضي جزر أرخبيل الملايو المملوءة بالموارد الطبيعية.
٥. سقوط السلطان محمد الثاني ١٧٨٦م في ميدان الشرف والجهاد.
٦. دور المنافق، Nai Cantong، الذي عاش في قصر السلطان وتظاهر بالإسلام، ولكن نبضات قلبه مع بني جلدته السياميين.
٧. تفوق القوة البحرية لحكومة سيام وضعف القدرة الدفاعية لسلطنة فطاني إضافة إلى ذلك ضعف الإيمان والعقيدة، وبدونها تنهار القوة المسلمة أمام القوة الكافرة.
٨. سيطر الدول الأوربية على السلطنات الإسلامية بدول أرخبيل الملايو فلم يتمكن من يد العون إلى إخوانهم المسلمين ولا يشد بعضها إزر بعض.

حركات جهادية أمام التدخل الأجنبي

لم تقف المقاومة لحظة واحدة بعد سقوط السلطنة تحت براثن السيامية إذ قامت في البلاد ثورات عارمة قادها أحيانا الولاة والحكام الذين ولتهم شئون البلاد السلطات السيامية المحتلة. وتعود على هذه الصفحات بعض الحركات الجهادية التي اندلعت ضد حكومة سيام، ولكنها تمكنت بفضل قوتها البحرية الفاشمة من القضاء عليها بعنف ووحشيته الواحدة تلو الأخرى.

١. حركة تانكو لاميدين[٥٧] (علم الدين) حيث استمر القتال بين قوات لاميدين وقوات الاحتلال ثلاث سنوات. لم تستطع قوات السلطنة بقيادة التانكو الوقوف أمام زحف القوات السيامية، فانكسرت قوات لاميدين ورجعت القهقرى لأسباب منها: تسرع تانكو لاميدين في طلب المساعدة من حكام فيتنام، ظنا منه أن العداء القديم بين الدولتين سيجعل حكام فيتنام يستجيبون له، إلا أنهم لم يلبوا النداء لاشتراكهم في ديانة واحدة وهي البوذية. ثم تفوق العدو في السلاح والعتاد، وعدم تعاون دول أرخبيل الملايو مع الفطانيين بإمدادهم بالسلاح والزاد علما أن بريطانيا قد دخلت في شؤون ملايا الداخلية والخارجية.

٢. كانت الثورة الثانية ضد الوجود السيامي الاستيطاني هي ثورة داتؤ فنكالن (Dato Pingkalan)[٥٨] الذي احتج على الحد من جريمته في إدارة شؤونه الإدارية وإحاطته بعيون الرقابة والجواسيس من قبل حكومة بانكوك. ففي ١٨٠٧م تحرك جيش داتؤ فنكالن وطرد السياميين من مدينة فطاني فالتجأوا إلى سونقلا، التي سارع أميرها إلى إطلاع حكومة بانكوك ليخبرها بما حدث في فطاني وسونقلا، واشتد القتال بين القوتين واستمر لمدة شهور إلا أن قوات داتؤ فنكالن لم تستطع الصمود أمام القوات السيامية، حيث قتل داتؤ في ميدان الشرف والجهاد. وارتكب السياميون الفظائع من أسر ونهب وقتل واعتداء على المحرمات.

٣. اندلعت ثورة ثالثة في ١٨٣١م قادها تانكودين أحد أفراد أسرة سلطنة قدح (Kedah)، التي خضعت لحكومة سيام سياسيا. فقادوا الثوار الهجوم على السياميين الموجودين هناك. وامتد نشاطه إلى ولاية سنقولا[٥٩] ومن هنا رأى حاكم سيام العام على ولايات فطاني "ناي فاي" (Nai Pai)، خطورة الموقف وقرب وقوع السياميين الموجودين في فطاني تحت قبضة القوات التي تحركها العاطفة الملايوية المسلمة. فأصدر أمره إلى أمراء ولايات فطاني الواقعة تحت السيطرة السيامية طالبا منهم تكوين جيش في كل ولاية ليكون عونا لجيش سيام، وليجتمع هذا الجيش في إمارة جيرنج (Jering).

سار هذا الجيش تحت قيادة قائد سيامي إلى سونقلا. من حسن الحظ عقد اتفاق مسبق مع قائد قوات ولايات فطاني بألا يقاتلوا إخوانهم القدحيين (أهل قدح) الذين يجمعهم وحدة الدين والعقيدة والجنس واللغة. ومن النعم التي أنعم بها رب العالمين عليهم أن اتحدت القوتان "قوات قدح وقوات إمارات فطاني، تحت قيادة واحدة، هاجمت السياميين في سونقلا، وظلت الحرب سجالا بين الطرفين عدة شهور. انتصرت

بعدها القوة الموحدة على السياميين نصرا مؤقتا. غير أن حكومة بانكوك أرسلت قوة بحرية بقيادة الأدميرال فرأيا كلاهوم (Praya Celaham).[٦٠] انضمت عند وصولها إلى حليفاتها التي كانت تقاتل القوة الملايوية المؤلفة من أهالي قدح وفطاني.

رأى الأدميرال البحري أن الموقف في غاية الخطورة، فقسم جيشه إلى قسمين: قسم زحف على قدح وقسم آخر حارب المقاتلين الفطانيين. ولحسن خططه الحربية تمكن أولا من إخضاع قدح، وزحف بعد ذلك إلى فطاني ليصفي حسابه مع أمرائها الذين انقلبوا على السياميين في موقعة سنقولا. أرسلت سلطنتا كلنتان وترنجانو مساعدات عسكرية لإمداد إخوانهم الفطانيين، ولكن قوات الأدميرال فرأياكلاهوم كانت أقوى من القوات الملايوية المتحالفة. فلم تفد تلك القوات شيئا، لم يكتف فرأياكلاهوم بالقضاء على سلطنة فطاني بل امتد نشاطه إلى احتلال ولايتي كلنتان وترنجانو وتأديب اللذين فضلا الاستسلام وتسليم الفطانيين الهاربين إلى السلطات السيامية. عادت القوات السيامية المنتصرة إلى بانكوك في سبتمر ١٨٣٢م، ومعها الأسرى والغنائم. وقد بلغ عدد الأسرى من الملايويين الفطانيين نحو أربعة آلاف شخص حشروا متراصين في مكان ضيق، مما كان سببا في موت أكثرهم وألقيت جثثهم لحيتان المحيط.[٦١]

القومية السيامية وموقف الفطانيين منها

ومع بزوغ ١٩٣٩م ظهر بمملكة سيام (تايلاند حاليا) تيار القومية الوطنية السيامية، وخاصة في عهد رئيس وزرائها لوانج بيبونسونجكرام (Luang Phiban Sanggram)،[٦٢] وجدت الثقافة السيامية خلال الحرب العالمية الثانية مجالا فسيحا لانتشار روح القومية الوطنية المتعصبة، ولتطبيق هذه السياسة استخدم سونجكرام قوة الجيش وقبضته الحديدية في سبيل إنجاح الوطنية السيامية، وكانت أمنيته أن يؤسس دولة قومية سيامية، ولذلك وجه جيوشه لمحاربة بورما والاستيلاء على كلنتان وترنجانو وقدح وفرليس[٦٣] ليقيم بعد ذلك دولة "سيام العظمى".

من الجدير بالذكر أن نشير إلى اتفاق بين اليابان وسيام على تكوين هيئة ثقافية نماذج بين الثقافتين اليابانية والسيامية لإفساح المجال للأيديولوجية اليابانية، والتي كانت تنادي "آسيا للآسيويين" لمواجهة ما بقي من آثار الاستعمار الغربي، والطاقة الكبرى التي نتجت من سياسة سونجكرام، التي وجدت بين المسلمين في الولايات الملايوية الأربع من جنوب تايلاند. ففي ١٩٤٤م أصدرت حكومة بانكوك في عهد سونجكرام قرارا بإلغاء المجالس الدينية الإسلامية بجميع محافظات المسلمين، كما ألغيت الأحكام الشرعية المعمول بها لدى المسلمين فيما يتعلق بالأحوال الشخصية، إضافة إلى العلدات

الشرعية المعمول بها لدى المسلمين فيما يتعلق بالأحوال الشخصية، إضافة إلى العادات والتقاليد الملايوية الفطانية. وأمر هذا الطاغية أن يسمى المسلمون بأسماء وطنية سيامية.[٦٤] وأن ينحني أطفال المسلمين في المدارس الحكومية أمام تمثال بوذا.[٦٥]

عارض المسلمون في الولايات الجنوبية وفي تايلاند برمتها سياسة سونجكرام القومية المتعصبة. وبهزيمة اليابان بعد إلقاء واشنطن قنبلتها الذرية على هيروشيما (Hirosima) ونجاساكي (Nagasaki) في ١٤ أغسطس ١٩٥٤م، انتهت أطماع و أحلام دعايات طوكيو بإقامة دولة تسمى "آسيا الشرقية العظمي" وتوقفت صولات وجولات سونجكرام الذي اعتقل بوصفه مجرم حرب، لأنه تحالف مع اليابان ضد دول الحلفاء. وبهذا تلاشت أحلامه وتبخرت جهوده. وفي أغسطس ١٩٤٥م ظهر على مسرح السياسة السيامية رجل مدني هو "ناي كوانج أفايونج (Nai Kuang Apahcong)،[٦٦] فكون وزارة جديدة كان أول عمل لها هو إلغاء جميع المؤسسات المتعلقة بما يسمى "صبغة البلاد بالثقافة السيامية"، كما سمحت للمسلمين بإحياء المجالس الدينية والقوانين الإسلامية التي ألغيت من قبل حكومة سونجكرام، وأعيدت لهم بعض حقوقهم الاجتماعية والدينية. ورغم ذلك مارست حكومة بانكوك سياسة العنف والتفرقة العنصرية، ومن ثم وقعت مصادمات بين القوات المحتلة وبين الوطيين المسلمين الذين طالبوا بحقوقهم المغتصبة.

حاج سولونج والمطالب السبعة

في خضم الحرب العالمية الثانية ١٩٤٢ —١٩٤٥م تكاتف المسلمون في مستعمرة فطاني (السلطنة فطاني سابقا) فكونوا مجلسا دينيا إسلاميا (Majlis Agama Islam Wilayah Patani)، برئاسة الشهيد حاج سولونج عبد القادر[٦٧]، كما أسسوا وقبيل نهاية الحرب في ١٩٤٤م هيئة أخرى لتنفيذ الأحكام الشرعية بالبلاد. إلا أن حكومة الاحتلال منعت ممارسة تلك الأحكام مما دفع قادة المسلمين لتقديم مذكرة خاصة لحكومة بانكوك طالبوا فيها بالآتي:

١- أن تعين الحكومة التايلاندية حاكما مسلما على الولايات الجنوبية الأربع شريطة اختياره بإجماع شعبي وأن يكون من مواليد تلك الولايات، وأن تمنح له كافة السلطات التي تكفل له حرية التصرف وإدارة هذه الولايات.

٢- أن يكون ٨٠ % من موظفي الحكومة من مواليد الولايات الفطانية الأربع.

٣- ألا تصدر محاصيل هذه الولايات إلى الخارج بل يجب أن ينتفع بمواردها في الإصلاحات التي تتطلبها المنطقة.

٤- أن تستعمل اللغة الملايوية الفطانية بجانب اللغة التايلاندية بدوائر الحكومة.

٥- تدريس اللغة الملايوية بالمدارس الحكومية بالولايات الأربع حتى السنة الرابعة.
٦- أن تعترف الحكومة بشرعية المجلس الديني[٦٨] وأحقيته في إصدار الأحكام التي تخص المعتقدات والشعائر الإسلامية. وذلك بعد الاطلاع والموافقة عليها من قبل الحاكم العام.
٧- أن تفصل حكومة بانكوك القضاء الشرعي عن القضاء المدني في الولايات الأربع, وأن يكون للقضاء الشرعي استقلالية كاملة في إصدار الأحكام الدينية.[٦٩]

ولكن هذه المطالب السابقة كلها لم تجد قبولا لدى حكومة الاحتلال.

الكفاح على الطريقة الجديدة

لم تنجح سياسة حاج سولونج السلمية في إعطاء بعض الحقوق للمسلمين وفوق ذلك فإن سلطات الاحتلال اعتقدته بتهمة الخيانة وإحداث القلاقل في البلاد. وبالرغم من تلك الجريمة الشنعاء إلا أنها لم تثن المسلمين في الولايات الملايوية الأربع بجنوب تايلاند عن الجهاد المقدس والمطالبة بحقوقهم المهضومة واسترجاع تراب أجدادهم المغتصبة من قبل الغزاة السياميين منذ ثلاثمائة سنة تقريبا (١٧٨٦ —٢٠٠٣م.) نوع لأنهم قد نوعوا أساليب كفاحهم تارة بالسلم وتارة أخرى بالكفاح المسيح فعلى سبيل المثال أرسل الشهيد حاج سولونج مذكرة لحكومة الاختلال كان الهدف منها إيجاد حل سلمي، إلا أنها لم يجد أذنا صاغية، فرفع المسلمون بالولايات المسلمة الأسلحة أمام وجه هذا العدو اللعين المغتصب اللدود.

وفي أوائل السبعينات كون المجاهدون الفطانيون أحزابا سياسية على غرار الأحزاب السياسية الموجودة في العالم العربي والإسلامي اليوم. ومن هذه الأحزاب: الجبهة الثورية لتحرير ملايو فطاني (Barisan Revolusi Melayu Patani) ١٩٦٠م برئاسة الأستاذ عبد الكريم حاج حسن[٧٠] اتبع هذا الحزب طريقة حرب العصابات. وكانت حكومة سيام تحسب حسابها من الأعمال القتالية التي تشنها هذه الجماعة وفي ١٩٦٨م تكون حزب جديد على ساحة القتال بمستعمرة فطاني (سلطنة فطاني سلبقا) جبهة تحرير فطاني المتحدة (Patani United Liberation Organization) برئاسة تانكو بيرا كوتا نيلام وفي ١٩٧٠م تكون الجبهة الوطنية لتحرير فطاني (Barisan National Pembebasan Patani)[٧١] برئاسة تانكو عبد الجلال بن تانكو عبد المطلب.[٧٢]

إن الدارس للحركات التحريرية لمسلمي فطاني الواقعة بين ماليزيا وتايلاند يجد فيها الخلافات المذهبية السياسية شأنها شأن الأحزاب والحركات الدينية والسياسية في البلاد العربية. ومع الأسف الشديد فإن هؤلاء السياسيين الفطانيين لم يراعوا أساليب

الاختلاف في تعاليم ديننا الحنيف التي توجب احترام رأي الآخرين مهما كان مخالفا.

علما بأن جميع الأحزاب السياسية الموجودة حتى يومنا هذا على ساحة فطاني المسلمة لم تقدم علاجا شافيا للمجتمع المسلم فيها. لأن كل حزب منهم بما لديهم فرحون. فالسياسي له مصالح شخصية. واستمر الحال على أرض فطاني المسلمة بهذه الصورة فإن القضية العادلة سوف تنفلت من أيادي هؤلاء السياسيين وتبقى الأرض التي وهبها الله تعالى لمسلمي المنطقة أسيرة وخاضعة تحت السيطرة البوذية. والمأساة سوف تقع فيما بعد على الشعب المغلوب على أمره.

وفي الوقت نفسه استطاعت حكومة الاحتلال أن تنزل على الجبهات الوطنية الإسلامية وابلا من النيران وتعمل على تشتيت أفرادها العاديين والسياسيين على السواء. ففر البعض منهم إلى ماليزيا طلبا للأمن والاستقرار والبحث عن الرزق الحلال لكن نجد بعض السياسيين من الولايات الملايوية الأربع أخذوا ينظمون صفوفهم من ماليزيا ناسين أن لماليزيا علاقات تجارية ودبلوماسية وهو عضو في وحدة دول جنوب شرق آسيا (ASEAN). والسؤال الملح إذا هو هل تتخلى كوالالمبور عن علاقاتها مع تايلاند في سبيل مناصرة قضية فطاني؟ وفي الوقت نفسه أن سكان ماليزيا وخاصة الملايون لهم علاقات وثيقة مع سكان فطاني المسلمة (دينية، ولغوية، وعادات وتقاليد، ومصاهرة). وقد أبتليت الأحزاب الوطنية الإسلامية في تلك البقعة المسلة بنفس ما ابتلت به الحركات الدينية والوطنية في العالم العربي الإسلامي من تفرقة وخلافات مذهبية في الرأي. وتراشقت المدفعية في بعض الأحيان.

غسيل مخ على الطريقة التايلاندية

علمت حكومة بانكوك أن المدارس العربية الإسلامية الخاصة وبعض المدارس التقليدية (Pondok)[٧٣] أصبحت الوعاء الرئيسي لتخريج علماء ومفكرين سياسيين، كما أن لها دروا كبيرا في إشعال الروح الدينية والوطنية بين طبقات الشعب المسلم في ربوع سلطنة فطاني الخضراء (مستعمرة فطاني حاليا) وفي الوقت نفسه استطاعت تلك المراكز العلمية الإسلامية الحفاظ على الهوية الملايوية الفطانية المسلمة والدفاع عن عقيدة الأمة الراسخة. فلولاهما لضاعت الشخصية الملايوية المسلمة بأرض فطاني. تنبهت الجهات المسؤولة لدى وزارة التعليم بتايلاند بأن العلم هو سلاح حاد للقضاء على الروح المعنوية الملايوية المسلمة، فأقامت فرع، جامعة الأمير سونكلا (Prince of Songkla University) بمحافظة فطاني ١٩٦٧م. فتحت فيه كلية للدراسات الإسلامية، الهدف منها استقطاب الطلبة المسلمين بالولايات الأربع الجنوبية المسلمة الذين تخرجوا في المدارس العربية الإسلامية، إلا أن هؤلاء الطلاب ما زالوا مفعمين

بالغيرة الدينية التي نهلوها من منابعها الأصلية[٧٤] رغم التحافهم يتبين الكلية التي اقتصرت لاحقا على قبول الطلبة المسلمين الذين أنهوا دراساتهم في الثانوية العامة الحكومية. على أن لغة التدريس في هذه الجامعة وأقسامها المختلفة هي اللغة التايلاندية التي لا يفهمها جميع المسلمين بالولايات الملايوية الأربع لأن لغتهم الرسمية هي اللغة الملايوية المكتوبة بالحروف العربية.

إذاً فإن هدف الحكومة المركزية من إنشاء هذه الجامعة، هو محاولة استرجاع مكانة سلطنة فطاني العلمية والتجارية لما لها من شهرة عالمية في المجالين السابقين في العالم الملايوي الكبير ودول الشرق الأوسط والعالم الأوربي منذ القرن الخامس عشر الميلادي.[٧٥] ولكن أيما استرجاع لأن سلطنة فطاني أصبحت مستعمرة تايلاندية. وزرعت مفاهيم الإيديولوجية القومية التايلاندية، وحوصرت اللغة الملايوية الأكثر تداولا بين المسلمين بالمنطقة. وممارسة الطلبة المسلمين العادات والتقاليد البوذية، وتلك شأن الدراسات الإسلامية بالمدارس التقليدية، التي تشتهر سلطنة فطاني بها، كما أنشأت العقبات أمام الطلبة المسلمين بالمنطقة لمواصلة دراساتهم العليا في الجامعات بالدول العربية والإسلامية.

وقد نشأ صراع فكري فكرة تماس مسلم وفكرة فطاني فطاني ملايو مسلم، بين بعض الطلبة الفطانيين المسلمين الذين يتلقون العلوم الإسلامية والعربية بكلية الدراسات الإسلامية أو أقسام الجامعة الأخرى وقد حاولت الحكومة أن تستفعل هذا الصراع لبث سمومها في عقول الشباب المسلمين، والروح الملايوية الفطانية الإسلامية التي تربى عليها الطلبة المسلمون منذ آلاف السنين.

نلاحظ أن بعض الطلبة المسلمين من الولايات الأربع المسلمة الذين تخرجوا في الكلية الإسلامية يواصلون دراساتهم العليا في بعض الجامعات بماليزيا مثل الجامعة الإسلامية العالمية، وجامعة ملايا، والجامعة الوطنية، وبعض المراكز العلمية العالية فيها. واتبعت حكومة الاحتلال أساليب أخرى للقضاء على الثقافة الملايوية الفطانية المسلمة، ففي ١٩٦١م طلبت الجهات المسؤولة في وزارة التعليم بحكومة بانكوك من مديري المدارس العربية الإسلامية تسجيل أسماء مدارسهم لدى الجهات المختصة بالولايات الأربع المسلمة بجنوب تايلاند حتى يتسنى لهم تقديم مساعدات حكومية مالية سنوية لتلك المدارس التي تطبق وتتابع سياسية الحكومة. وقد تسابق مديرو المدارس العربية الإسلامية للاستجابة لهذا التسجيل رغم حذرهم واحتياطهم من غدر الحكومة وسعيها للقضاء على ثقافة الأمة المسلمة بالمنطقة. هذا وقد وعدت بأن تجري إصلاحات عامة وبعدم إمدادات للمدارس التي تتبع سياستها، ولكن يشترط أن تفتح تلك المدارس العربية الإسلامية أبوابها للمناهج الحكومية التي تدرس باللغة التايلاندية التي كانت أيضا مادة إجبارية في المدارس الإسلامية التي سجلت تحت لوائح وقوانين الحكومة.

إن إدخال المناهج الحكومية واللغة التايلاندية بالمدارس العربية الإسلامية أمر لا بأس به حتى يفهم الطالب المسلم عقلية المحتل وأهدافه، وفي الوقت نفسه يستطيع أن يتعامل مع الموظفين بالدوائر الحكومية لأن معظمهم سياميين لا يفهمون اللغة الملايوية ولا يريدون أن يتعاملوا بها. إن سياسة حكومة تايلاند التعليمية بالولايات الملايوية الأربع المسلمة فيها رائحة دعم الاحتلال وسيطرته ونشر الثقافة البوذية وتخريب عقول أبنائنا المسلمين وزرع أخطار مسمومة مما يشكل غزوا فكريا، وطعنة من الخلف للإسلام والمسلمين ظاهرها الرحمة وباطنها الكيد والعذاب.[٧٦]

لنترك الآن سياسة التعليم التي تمارسها سلطات الاحتلال بالولايات الأربع المسلمة، ونطرق أبواب السياسة والاقتصاد. فالسياسة تسيطر عليها أحزاب حكومية في مقدمتها "الحزب الديموقراطي، وحزب تايلاند لكل التايلانديين، وحزب الأمل الجديد. فالسياسي المسلم يستطيع أن ينخرط في هذه الأحزاب، وعن طريق هذه القنوات السياسية الحزبية يمكن أن يتقدم ببرامج إصلاح حال المسلمين والنهضة بالمجتمعات المسلمة بالمنطقة.

أما الاقتصاد فتديره أيادي أصلها صيني، ليس في تايلاند فحسب وإنما في كل بلاد جنوب شرق آسيا. ويلعب الإعلام دورا كبيرا في تثقيف سكان الولايات الأربع الملايوية المسلمة. فهناك برامج إذاعية وتلفزيونية ومجلات وصحف يومية للصغار والكبار وكلها باللغة التايلاندية. ومما لا شك فيه يتأثر الصغير والكبير بالبرامج التي تهدف إلى زعزعة عقيدة الأمة المسلمة، وإشعار مسلمي المنطقة بأنهم مسلمون تايلانديون فحسب، وتسعى إلى إبعاد المسلمين الملايويين الفطانيين عن حضارة الجذور والجدود، الحضارة الملايوية المسلمة التي كانت في يوم من الأيام تحمل شعلتها النيرة في هذا الجزء من العالم الإسلامي الواسع، إضافة إلى إهمال لغة أهالي البلاد الأصليين.

هناك قنوات إذاعية خاصة باللغة الملايوية المحلية يديرها بعض المتهمين بالقضايا الإسلامية، ولكنها لا تحقق رغبات وطموحات مسلمي المنطقة. نظرا لتقيدها بقوانين ولوائح إذاعية حكومية حامدة. ولكن شيء أحسن من لا شيء. استطاعت الأقلية المسلمة في تايلاند أن يصدر صحفا دينية وفكرية تعالج مشاكلها المتعددة. وفي مقدمة هذه الصحف (الهداية والجهاد) (ومسلم ينوز) وكلها تصدر باللغة التالانيدية. فالمسلم المثقف الذي تعلم التايلاندية، يستطيع أن يتصفح هذه الصفحات بينما الأكثرية المسلمة من طبقات الشعب بالولايات الملايوية الأربع لا يستطيع ولا يرغب فيها. لأن ثقافتهم ثقافة ملايوية بحتة. فيا حبذا لو اهتم بعض الغيوريين بإصدار الصحف اليومية أو الشهرية بالحروف الجاوية (العربية) لتروي العطاشي للعلوم الإسلامية باللغة التي يفهمونها.

ولنطرح الآن سؤالا هاما لماذا تأخرت سلطنة فطاني (مستعمرة فطاني حاليا) في الحصول على الاستقلال؟ وبعد تحليل دقيق أتقدم بطرح الأسباب الآتية:

١. ضعف الوعي الديني والقومي لدى مسلمي فطاني.
٢. هجرة المثقفين والمتنورين إلى خارج البلاد بعد مطاردات من قبل الحكومة المحتلة الاستيطانية. أو للبحث عن الأمن والاستقرار والرزق الحلال بالبلاد المجاورة والبعيدة.
٣. لم يتصدر العلماء والمفكرون الصفوف الأمامية إبان الكفاح، وإنما دورهم من وراء الكواليس. ونقدر سكان فطاني للعلماء أيما تقدير. فيا حبذا لو أخذ العلماء على عاتقهم تبني قضية الاستقلال ومن المؤكد الشعب وراءهم يقدمون كل نفس ونفيس.
٤. عدم مساندة الدول الإسلامية المجاورة والبعيدة للقضية الفطانية المسلمة.
٥. الإعلام والدعايات الحكومية، طغت على أنباء وحركات المجاهدين على أرض الواقع.
٦. الخلافات الفكرية الدينية بين علماء تقليديين وسلفيين ومفكرين معاصرين وشبعة التي بدأت تفرس مخالبها بين المجتمع الإسلامي بالمنطقة إضافة لذلك الصراعات من بين الذين ينادون بالاستقلال التام ومن يقبل بالحكم الذاتي في إطار الوحدة الوطنية التايلاندية.

يجب على مسلمي فطاني أن يبذلوا جهودهم في سبيل استرداد حقوقهم المغتصبة بالسلم أو بالحرب. فالمواجهة القتالية أمر لابد منه لأن حكومة تايلاند الاستيطانية لن تعيد بسهولة أرض فطاني للفطانيين لأنها احتلها بقوة السلاح والقتال مرات عديدة. فاسترداد أرض التراث لا بد له من المواجهة ودفع الثمن الغالي وما أخذ بالقوة لا يسترد إلا بالقوة من الجائز جدا أن تمنح حكومة بانكوك الاستقلال الذاتي في إظهار وحدة تراب مملكة تايلاند، الأمر الذي سيؤيده في الغالب اتحاد دول جنوب شرق آسيا. ولكن هل يرضى مسلمو فطاني بهذا النوع من الاستقلال؟ الجواب على هذا السؤال يتعلق بالرجوع إلى أصحاب الحقوق أولا، ولكن لا بأس من مشاركة هؤلاء. وأقول أن الاستقلال الذاتي مؤقت. ولكن الاستقلال التام هو الهدف المنشود وتكوين دولة فطاني الملايوية المسلمة هو أسمى معاني الجهاد عند رب العالمين. ولكن وليعلم جميع مسلمي فطاني أن السماء لا تمطر ذهبا، فلا بد من بذل الجهد ولابد من الصبر والمثابرة. وترك الخلافات وإيجاد أمة مثقفة بالإيمان والعلم، وصدق الله إذ يقول في كتابه العزيز "إن الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا ما بأنفسهم [٧٧]" وما النصر إلا من عند الله وإن ينصركم الله فلا غالب لكم[٧٨] إن الله عزيز حكيم.[٧٩]

خاتمة

أدت السيطرة الاستعمارية إلى هضم حقوق الفطانيين السياسية والمدنية، ونتج عن ذلك صراع غير متكافئ بين الفطانيين المسلمين والحكومة التايلاندية وقد كان لهذا الجسم هناك نتائج.

فتح المدارس الإجبارية في أنحاء البلاد، ومحاولة إلغاء المدارس التقليدية الإسلامية (Pondok) وتقييد أسماء المسلمين وقراهم من وطنية تراثية التي تفوح فيها الروح الملايوية الفطانية المسلمة. إلى أسماء قومية استعمارية وتراث بوذي عفنة، وإذابة الهوية الملايوية بماضيها المجيد وتاريخها التليد في صبغة اسمية حديثية "تهاي مسلم" من هذه السياسية ظهر جبل من مسلمي المنطقة يناصرون هذه التسمية. والعيش في إطار وحدة دولة تايلاند. بينما يرى الأغلبية المسلمة والمغلوب على أمرها. نزع الاستقلال عن حكومة بانكوك. وتكوين دولة ملايوية حيث يرفرف علم التوحيد على أرض سلطنة فطاني كما جنها الغابر تلك صراع الأجيال واستشراقات المستقبل.

الهوامش

١. الطرازي، عبد الله مبشر، *انتشار الإسلام في العالم في ٤٦ دولة آسيوية وإفريقية*، الجـزء الأول، جدة ١٩٨٥م، ص ١٠.

٢. آفاق تعليم اللغة العربية في جنوب شرق آسيا تشيك (عبد الرحمن)، *إسلامية المعرفة*، العدد الثاني عشر ١٩٩٨، ص: ١٦٠-١٦١

٣. H.M. Zainuddin (زين الدين)، *Sejarah Atcheh dan Nusantara Banda Atcheh*, (*تاريخ آتشيه وملايو باندا آتشيه*)، ١٩٧٧، ص ٢٠٢.

٤. عبد الرحمن، *إسلامية المعرفة...*، ص: ١٨١.

٥. Hamka (حمكا)، *Sejarah Umat Islam* (تاريخ المسلمين)، كوالا لمبور: Pustaka Antara، ١٩٧٧، ص ٨-١٠.

٦. S.Q. Fatimi (فاطمي)، *Islam comes to Malaysia*، سينغافورا، ١٩٦٣، ص ٩٩.

٧. عقد هذا المؤتمر بميدان (Medan)، سومطرة الشمالية في الفترة ما بين ١٧-٢٠ مـن مـارس ١٩٦٣م.

٨. حمكا، *Sejarah Umat Islam*، ص ٢٠-٢٢؛ وانظر أيضا *التجديد*، الجامعة الإسلامية العالمية، ماليزيا، العدد السادس، ١٩٩٩، ص: ١٩٤.

٩. شاكر "محمود" مواطن الشعوب الإسلامية (فطاني) المكتب الإسلامي، بـيروت، ١٩٨٥، ص ١٣-١٤.

١٠. عطية الله أحمد، *القاموس السياسي*، الجزء الأول، النهضة المصرية، ١٩٦٣، ص ١٧٥.

١١. *نفس المرجع*، ص ١٧٦-١٧٧.

١٢. ترتبط سلطنة فطاني بسلطنتي ملاقا وآتشيه برباط الدين واللغة القومية، لأن سكان هذه المنـاطق مسلمون ويتكلمون بلغة واحدة (اللغة الملايوية) وينتمون إلى قومية واحدة القومية الملايويـة، وكانت التجارة تربط بين هذه الدول كانت تشتمل على الأرز والتوابل والبهارات، وبعـض المنتجات، أما العلاقة مع سيام (تايلاند) فكانت علاقة الجوار والتجارة والدبلوماسية فقط.

١٣. من المساجد التي بناها السلطان مظفر شاه مسجد كريسيك (Kerisik)، الذي هو غير بعيد عن محافظة فطاني (حاليا).

١٤. حصلت مثل هذه الخيانات من قبل رجال القصر في أيـام الدولـة العباسـية، والمملوكيـة والأندلسية، ومملكة ملاقا (بماليزيا) ومما لا شك فيه أن مثل هذه الخلافات والخيانـات تجعـل الدولة تفتح أبوابها للعناصر الخارجية في القضاء على أمن الدولة وسلامتها.

١٥. عبد الحليم (رجب محمد)، *العمانيون والملاحة والتجارة ونشر الإسلام منذ ظهوره إلى قـدوم البرتغاليين*، مسقط، عمان ١٩٨٩، ص ١٠٦-١٠٧.

١٦. البلاط السيامي يطلقون على السلطانة هيجو اسم سيامي نانج شـايانج (Nang Cayang)، المرأة الجميلة الحالمة، زمبيري محمد، انظـر *Umat Islam Patani: Sejarah dan Politik* (*المسلمون الفطانيون: تاريخا وسياسة*)، حزبي، ١٩٩٣، ص: ٤٩-٥٠.

١٧. بدأت حكومة لندن تهتم بشؤون الهند منذ ١٥٧٨م حيث قدم إليها القسيس تومـاس سـتفتر

وتبعه ثلاثة آخرون بهدف الحصول على تجارة البهارات وتلا ذلك تأسيس الهند شركة الشرقية البريطانية (E.I.C) عام ١٦٠٠م لكسر طوق القوتين البرتغالية والأسبانية اللتين تمتلكان القوة البحرية في شبه القارة الهندية ومياه دول جنوب شرق آسيا. راجع ياغي إسماعيل شاكر (محمود)، *تاريخ العالم الإسلامي الحديث والمعاصر*، مكتبة العبيكان، ١٩٩٨م، ص: ٢٦٠.

١٨. ومن وكلاء حكومة هولندا التجارية بسلطنة فطاني Danial Vanderleek (١٦٠١-١٦٠٨م)، و Victor Sprindel (١٦٠٨-١٦١٤م)، و Handrick Jeansing،(١٦١٤-١٦١٨م)، Gerrant Fredericksz (١٦١٨-١٦٢١م)، انظر: Smith G.V.،*Ducth Seventeeth Century in Thailand,* Center for South East Asia Studies, Northen Illinois University, U.S.A،Occasional Paper no: 16 1977، ص ٢٢-٣٥.

١٩. ومن وكلاء الحكومة البريطانية بسلطنة فطاني: Robert Larkin (1612 - 1615)، John Brown (1615 -1616)، William Pauhil (1616-1617)، John Joudaing (1916-١٦٢٠)، Edward Gillman (1619).

انظر المصدر السابق، *المسلمون الفطانيون...*، ص ٥٩.

٢٠. داود (حاج عبد الرحمن) *سجاراه نجارا فطاني دار السلام*، باللغة الجاوية، ديرمسي أي ليبي ميديا – جالا –جنوب تايلاند، ٢٠٠١، ص ٣٠-٣٢.

٢١. سري (Seri) النور والضوء أو اللؤلؤ: سير نيقارا "لؤلؤة الدولة" وسري مهاليلا: "لؤلؤة البطل، سري فطاني "لؤلؤة فطاني" ومن المناصب الفخرية في ماليزيا حاليا :داتؤ سري، وتان سري، وداتين سري، وسري لانكا Seri Langka، " لؤلؤة القرنفل".

٢٢. باهانج (Pahang)، سلطنة ملايوية على تقع بحر الصين الجنوبي وتشتهر بإنتاج الأخشاب، وتطلق عليها باللغة العربية "باهنج دار المعمور" وعاصمتها كوانتان (Kuantan).

٢٣. Ahmad Fathi Al-Fatani، *Pengantar Sejarah Patani*، Alor Setar, Kedah, Malaysia: Pustaka Dar al-Salam،1994، ص ١٠-١٢.

٢٤. كلنتان سلطنة ملايوية إسلامية تابعة لماليزيا وهي متاخمة للولايات الملايوية بجنوب تايلاند حيث يفصل بينهما نهران: سونجي قولاق (Sungai Golak)، وفنكالن قبور (Pinkala Kubur).

٢٥. كلنتان دار النعيم، سلطنة ملايوية متآخمة لحدود ولاية "ناراتيوات (Naratiwat) وهي إحدى الولايات الملايوية الواقعة تحت نفوذ تايلاند (حاليا) وبين السلطنتين (فطاني وكلنتان) صلة قرابة بين الأسرة الملكية الحاكمة وفي الوقت نفسه يربط بين الشعبين رباط الدين، واللغة والدم والعادات والتقاليد.

٢٦. ومما يلاحظ أن لحكومة بانكوك اليد الطولى في تعيين سلاطين ملايويين من كلنتان بسلطنة فطاني لأن لها السلطة السياسية (حينذاك) في كل من: كلنتان، و قدح، وترنجانو بالإضافة إلى فطاني، حيث تقدم هذه السلطنات: وردة ذهبية (على شكل ذهب) Golden Flower سنويا لحكومة سيام. ولهذا تفسيران: أن هذه الوردة الذهبية دليل على الطاعة والولاء لها. والسلاطين الملايويين يقولون: إن هذه الوردة تدل على الصداقة بين الدول المجاورة. انظر: M.Z. Malik، *Patani dalam tamaddun Melayu*، Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka، 1994، ص 16-18.

٢٧. عميل سيامي أصله من سونقلا عاش في قصر السلطان محمد الثاني، تظاهر بالإسلام إلا أنه خان

الدين والدولة والصدقات التي كانت تربط بينه وبين السلطان. هرب هذا العميل في ظلمة الليل والتجأ إلى زميله "فرايا كلاهوم" حيث أخبره بتفاصيل واستعدادات قوات فطاني البحرية والمواقع الحربية فيها. انظر: داود (حاج عبد الرحمن) *فطاني دالم كناغن أمة، سيجاراه دان فوليتيك*، باللغة الجاوية، يوليو، ١٩٩٩م، ص ٥٥؛ وانظر بانارا، *فطاني دهولو دان سكارانج*، باللغة الجاوية، ١٩٧٧م، ص ١٠-١٢.

٢٨. سقط مدفعان ثقيلان في خليج فطاني واستولت سيام على مدفع ثالث، سري فطاني (Seri Patani) وأخذت عددا من أسرى الحرب يقدر بـ (٤٠٠٠٠ رجل وامرأة سيقوا إلى بلنكوك عبيدا وعمالا في شق قناة حول تلك المدينة، أصبح هؤلاء فيما بعد نواة للمجتمع الإسلامي ببانكوك؛ انظر المصدر السابق، *أمة إسلام دالم كنانجان سيجاراه دان فوليتيك* (باللغة الجاوية)، ص ٥٧.

٢٩. من أقاليم لاوس تحت سيطرة تايلاند حتى اليوم (فاك إسيان Vak Esion) وكانت قانتيان عاصمة لاوس محتلة من قبل السياميين حتى ١٨٢٨م. راجع أبرجابر (فائر صالح) الاستعمار في جنوب شرق آسيا، دار البشير عمان، الأردن، ١٩٨١، ص ٧٠.

٣٠. Ahmad Omar Capakia، *Politik Thailand dan Masyarakat Islam di Selatan Thailand* (السياسة في تايلاند والمسلمون في جنوب تيلاند)، Al- : Alor Setar, Kedah، Salam (SDH)، 2000، ص 24-31.

٣١. سونقلا، كانت سلطنة ملايوية أسسها الداتو مونجول (Mongol)١٦٠٤م ومع الزحف السيامي من الشمال إلى الجنوب منذ القرن الثامن عشر احتلتها ١٦٨٠ ومن أشهر ملوك سنقولا السلطان سليمان شاه؛ انظر Chai Weet P.Yakul، *Baran Wettaya C.Sun Wittayasmuang*، Patalung، ١٩٨١، ص ٢٤٣.

٣٢. ليجور Naken Se Tamaraj (حاليا) كانت سلطنة ملايوية إسلامية احتلت ١٦٨٠م سيام عليها (راجع المصدر السابق، *سياسة تايلاند والمسلمون في جنوب تايلاند*)، ص ٢٥-٣١.

٣٣. هرب بعض العائلات الملكية والسياسيين وأعيان البلاد وبعض الأسر من فطاني حيث استقروا في كل من كلنتان، وقدح وفيراك وترنجانو، نقلوا معهم عاداتهم وتقاليدهم، انظر عبد الملك (محمد زميري) *وادي الحسن فتاني مسجد كايوترا إينده* (باللغة الجاوية) يوكي إم ٢٠٠١، ص ١٠٠-١٠٢.

٣٤. ومن العادات والتقاليد التي رفضها شعب فطاني المسلم، الركوع أمام الملك ورفع اليدين عند مقابلة الشخصيات الرسمية. ورش ماء الورد فوق الرؤوس عند الاحتفال بعيد الجلوس. وهناك عادات وتقاليد أخرى يتنافى تماما مع تعاليم ديننا الحنيف.

٣٥. اعتدت حكومة بانكوك على السلطنة المسلمة عشر مرات أهمها: ١٦٠٣م، ١٦٣٤م، ١٧٠٩م، ١٧٨٩م، ١٨٠٨م، ١٨٣٢م، و ١٨٣٨م. انظر شلبي (رؤوف)، *الدولة الإسلامية في فطاني وجزر الفلبين*، الكويت: دار القلم، ١٩٨٢م، ص ٤٨؛ وانظر أيضا المصدر السابق، *وادي الحسين فطاني مسجد كايو إينده* (باللغة الجاوية)، ص ١٠٠.

٣٦. إذا كتبت كلمة فطاني Patani (تاء واحد) فتعني سلطنة فطاني قبل احتلال سيام عليها. وإذا كتبت Pattani، بالتائين، فإنها محافظة من محافظات مملكة تايلاند البالغ عددها اثنان وستون محافظة. راجع *أوتوسان ملايو ماليزيا*، العدد ١٣٢ السنة، ١٩٩٩م، ص ١٠.

٣٧. (الحداد) السيد علوي بن طاهر، *المدخل إلى تاريخ الإسلام في الشرق الأقصى*، جدة: عالم

المعرفة، الطبعة الأولى، ١٩٨٥م، ص ١٠٩.

٣٨. الفطاني (أحمد فتحي)، *علماء بسر فطاني*، باللغة الجاوية، UKM، ٢٠٠١م، ص ١٠-١٢؛ وانظر أيضا المصدر السابق، *Patani dalm Tamaddun Melayu*، ص ١٠-١٢.

٣٩. *The Thruth about Patani*، Penang Gazette Strants Charmale 22 september, 20 october 1902، ص ٢٠-٢٤؛ وانظر أيضا Lois H On the Review Teluban، Geographical Journal Jilid (4)، ١٩٩٤، ص ٢١٩-٢٣٧.

٤٠. Hahimandra.N، "The Problem of the Thai Muslim in the Four Southern Provinces of Thailand"، *Journal Asia Studies*، مجلد ٦، ١٩٧٦، ص ١٩٧-٢٢٥.

٤١. وهذه السياسة التهجيرية والاستيطانية التي اتبعتها حكومة سيام تشبه تماما بسياسة إسرائيل في فلسطين، وحكومة مانيلا في جنوب الفلبين (مورو) وحكومة بيجين في الأقاليم الإسلامية ذات الحكم الذاتي.

٤٢. المصدر السابق، *الاستعمار في جنوب شرق آسيا*، ص ١٨٢؛ وانظر أيضا J. Kenedy، *History of Malaysia*، Kuala Lumpur: Percetakaan Sooriya، ١٩٩٣، ص ١٣٢-١٣٦.

٤٣. ومن الشركات الأوروبية: الشركة الهولندية الشرقية V.O.C والشركة الهندية الشرقية E.I.C البريطانية. وقد حكمت فرنسا الهند الصينية (فيتنام وكمبوديا ولاوس) بواسطة حاكم عام عين من قبل وزارة المستعمرات في باريس، وكان مقرها هذا عاصمة الوحدة مدينة هانوي (Hanoi). راجع Herz M.F، *Ashont History of Cambodia*، ١٩٥٨، ص ٤-١٢.

٤٤. استئجار أو معاهدة أو حماية أسلوبا من الأساليب البريطانية في السيطرة على البلاد العربية والإسلامية. راجع المصدر السابق، *الاستعمار في جنوب شرق آسيا*، ص ١٤٤.

٤٥. المصدر السابق، *تاريخ العالم الإسلامي الحديث والمعاصرة*، ص ١٢٣؛ وانظر أيضا *العالم الإسلامي*، ص ١٣-١٥.

٤٦. عينته حكومة بريطانيا مندوبا ساميا لفيدرالية ملايا ١٩٠١م، وقد حملت إحدى الموانئ البحرية بسلانجور اسمه Port Swetten ham وبعد استقلال ملايا ١٩٥٧م غيرت الحكومة اسم الميناء سوبنتهام إلى ميناء كلانج.

٤٧. Dobby, EH.G، *Malaya and Malaysia*، ١٩٤٧، ص ٢٠-٢٢.

٤٨. علما أن سلطنة جوهور Johor عاصمتها جوهور بارو (Johor Baru)، كانت مستقلة عن بريطانيا حتى ١٨١٤م وقبلت الحماية ١٨٥٨م؛ انظر فطاني (عبد الغني يعقوب)، *مجلة التجديد*، الجامعة الإسلامية العالمية، العدد (٩) فبراير ٢٠٠١م ،ص ٨٧.

٤٩. سحبت بريطانيا أراضي سلطنة فطاني من سيام وضمها إلى سلطنتة بيراك (التي كانت تحتلها بريطانيا) مثل Girik، Selasma، Kenering، lenggong، وضم قرى فطاني إلى سلطنة كلنتان، مثل: Air Lanas، Jeli، Judok، Rantau Panjang، وانتزعت بريطانيا من سلطنة قدح، Perlis، Penang؛ انظر المصدر السابق، *Pengantar Sejarah Patani*، ص ٥٣.

٥٠. أرسل تانكو عبد القادر قمر الدين هذه الرسالة إلى فرانك سوتنهام "المندوب السامي البريطاني بملايا (ماليزيا حاليا) في أغسطس ١٩٠١م. راجع: المصدر السابق "سيجاراه نكارا فطاني دار السلام (باللغة الجاوية) ص: ٦٣.

٥١. Pitsuwan, S، *Islam and Malay Nationalism: A Case Study of the Malay Muslims of Southern Thailand*، Thai Khadi Research Institute، Thamasat University، ١٩٨٥، ص ٥٤.

٥٢. هولندا شرعت في احتلال إندونيسيا ١٧٩٩م وفرنسا قد فرضت سيطرتها على دول الهند الصينية عام ١٨٩٣م فكانت بريطانيا تحسب حسابا مع الدولتين الأوروبيتين وحتى لا تنقاد سيام إلى هاتين القوتين عقدت لندن مع بانكوك الاتفاقية التي كانت تحمل اسمها في سجل تقسيم دول الملايو.

٥٣. ضياء شهاب، *المجاهدون في فطاني*، مكة المكرمة: رابطة العالم الإسلامي، ١٩٨٧م، ص ١١٠-١١٢.

٥٤. تسييم (Aslimasiam) تحويل سكان مستعمرة فطاني إلى قوميين سياميين، وتشبه هذه السياسة، سياسة فرنسا في الجزائر إبان الاحتلال ١٨١٥-١٩٦٢م . راجع: باغي إسماعيل ، شاكر (محمود)، *تاريخ العالم الإسلامي الحديث والمعاصر* (قارة إفريقيا)، الرياض: دار المريخ، ١٩٩٢، ص ١٤٢.

٥٥. سيام (تايلاند حاليا) أكبر دولة بوذية في جنوب شرق آسيا، إلا أن الإسلام الحنيف هو الدين الثاني بعد البوذية والمسيحية والسيخ، راجع المصدر السابق، *الاستعمار في جنوب شرق آسيا*، ص ١١-١٣.

٥٦. مختار عبده، *التأهيل الثقافي*، وزارة التعليم العالي والبحث العلمي، الخرطوم (السودان) مجلة التأصيل، العدد يناير ٢٠٠٢م. ص: ٢٢.

٥٧. حاكم ملايوي فطاني مسلم نصبه سيام على سلطنة فطاني بعد الانتصار عليها ١٧٨٦م، ليعيد ما خربته القوات المعتدية، ولكنه أعدم بتهمة الخيانة العظمى لحكومة بانكوك.

٥٨. داتؤ فنكالن (Datuk Pangkalan)، كان وزيرا للقوات البحرية الفطانية في عهد السلطان محمد الثاني الذي قتل في ميدان الشرف والكرامة.

٥٩. كما سبق التعريف بها.

٦٠. المصدر السابق، *المجاهدون في فطاني*، ص ٦٢.

٦١. المصدر السابق، *المجاهدون في فطاني*، ص ٦٤-٦٥؛ وانظر أيضا صحيفة *Pelita*، التي تصدر بجاكرتا (إندونيسيا) يناير ١٩٧٧، ص ٤.

٦٢. تولى وزارة حكومة سيام مرتان ١٩٣٨-١٩٤٥م ثم ١٩٤٧-١٩٥٧م وسمح للجيش الياباني بالنزول في فطاني (مستعمرة فطاني) والعبور إلى ملايا (ماليزيا حاليا) وسنقافورا أثناء الحرب العالمية الثانية ١٩٣٩-١٩٤٥م.

٦٣. علما بأن هذا الوقت كانت بريطانيا تحتل ملايا (ماليزيا) وبورما إذا من المستحيل أن ينجح سونكرام في احتلال الدولتين لأن الغرب كان يقف في وجه الزحف الياباني.

٦٤. يحمل بعض الأسر المسلمة بتايلاند اسمين (ديني وقومي) فالأول يدعي به أثناء الوفاة والشعائر الدينية، أما الاسم القومي فللمعاملات اليومية في الدوائر الحكومية. راجع: محمد عبد الرؤوف، الملايو وصف وانطباعات، الدار القومية، للطباعة والنشر، مصر ١٩٦٦، ص ٩١.

٦٥. المصدر نفسه، *الملايو وصف وانطباعات*، ص ٩٢-٩٤.
وانظر أيضا المصدر السابق، *المجاهدون في فطاني*، ص ٨٤.

٦٦. مهندس مدني ١٩٠٢-١٩٦٨م، تلقى علومه بفرنسا ويعتبر رابع رئيس وزراء لمملكة سيام، وقد تولى منصب الوزارة فيما بين ١٩٤٥-١٩٤٨م.

٦٧. الشيخ الشهيد حاج سولونج بن عبد القادر ١٨٩٥-١٩٥٤م تلقى علومه الدينية في مسقط رأسه Anakru ثم سافر إلى مكة المكرمة وتعلم في حلقات الحرمين الشريفين، ثم رجع إلى بلده (فطاني) وأسس مدرسة المعارف الوطنية سنة ١٩٢٤م فكانت كعبة للعم والمعرفة. حدت سيام بعد ذلك من سياسته التعليمية فاتهمته وألقت القبض عليه سنة ١٩٥٤ حيث أعدم وألقيت جثته في مياه سنقولا، بين جزيرتي القط والفأر.

٦٨. وبعد مرور سنة على تأسيس مجلس، أكام إسلام ولاية فطاني، المجلس الديني الإسلامي "فطاني" تأسست بعد ذلك سنة ١٩٤١م المجالس الدينية في كل من ولاية Chawat Yala و Changuad Satun، Changuhad Naratiwat)، وتخضع هذه المجالس لمكتب شيخ الإسلام (Chula Raj Mintry)، ببانكوك، انظر سعود بنت عبد الله، *مجلس أكام إسلام ولاية فطاني سيجاراه فنوبوهن دان سومباغن ترهادف أمة إسلام*، ماليزيا: UKM، ١٩٩٦، ص ٣٥.

٦٩. المرجع نفسه ص ٣٧-٣٩.

٧٠. كان أستاذا ومديرا لمدرسة تقدم الناشئين بدائرة جابت محافظة Yala تخلى عن منصبه وكون حزبا سياسيا لمواجهة السياسات السياسية التعسيفية وكانت حكومة بانكوك تعمل ألف حساب لهذه الحركة وقواتها، والتي كانت تتبع حرب العصابات. توخى الأصل في قدح دار الأمان ١٩٩٦م.

٧١. وفي الآونة الأخيرة نغيرت اسم الجبهة من الجبهة الوطنية لتحرير فطاني إلى الجهة الإسلامية لتحرير فطاني: Barisan Islam Pembebasan Patani.

٧٢. تانكو عبد الجلال بن تانكو عبد المطلب آخر حاكم من الأسرة المالكة التي كانت تحكم إمارة Taluban Sai (حاليا). وكان مثلا لولاية Naratiwat في البرلمان بانكوك ١٩٣٧-١٩٤٤م. وقد ضغطت عليه حكومة بانكوك فاضطر أن يترك البلاد ويقيم في كلنتان. وفيها التف حوله المهاجرون الفطانيون وكونوا فيما بعد حزبا سياسيا BNPP وقد تولى رئاسته ١٩٧٠-١٩٧٧، وانتقل إلى رحمة الله في منفاه بكلانتان دار النعيم ١٩٩١م.

٧٣. الفندق (المدرسة) حلقة علمية يديرها الشيخ أو المعلم أو القورو (Guru) لتدريس العديد من المواد العربية والإسلامية وتشتهر سلطنة فطاني بهذه المراكز العلمية منذ أن وضعت الدولة لبناتها الأولى ١٥٠٠ حتى اليوم.

٧٤. يقصد بالمنابع الأصلية الفندق أو المدارس التقليدية التي كانت ومازالت منتشرة على أرض فطاني المسلوبة.

٧٥. وكانت تنافس تنافس سلطنة فطاني حينذاك، سلطنة ملاقا ١٣٧٧-١٥١١م، قبل سقوطها تحت السيطرة البرتغالية، ومملكة آتشيه ١٢٠٥-١٩٠٣م بسمومطره (إندونيسيا) قبل سقوطها تحت الاحتلال الهولندي ١٧٩٩-١٩٥٤م؛ راجع شاكر (محمود)، *البلدان الإسلامية والأقليات الإسلامية المعاصرة* ، الرياض، ١٩٨٠، ص ١٠٢-١٠٤.

٧٦. ملتقى الفكر الإسلامي (جريدة *اللواء*) الجزائر، ١٩٨٠ ، ص ٢-٤. وانظر أيضا صحيفة *المدينة المنورة*، المملكة العربية السعودية ١٤٠٣ هـ مقال كتبه الأستاذ صلاح عزام بعنوان: "الأقليات المسلمة بجنوب تايلاند، ص ٣٠٥.

٧٧. سورة الرحمن، آية ١١.
٧٨. سورة آل عمران، آية ٣.
٧٩. سورة الأنفال، آية ٨.

د. عبد الغني يعقوب فطاني، هو *أستاذ التاريخ المساعد كلية معارف الوحي والعلوم الإنسانية، الجامعة الإسلامية العالمية — ماليزيا.*